

**KONSEP PEMIKIRAN HUMANISME
KH. ABDURRAHMAN WAHID
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :
AL MA'RUF
NIM. 1522402178

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Al Ma'ruf

NIM : 1522402178

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **“Konsep Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 14 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Al Ma'ruf
NIM.1522402178

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KONSEP PEMIKIRAN HUMANISME KH. ABDURRAHMAN WAHID
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Yang disusun oleh : Al Ma'ruf, NIM : 1522402178, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 28
Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum.
NIP.: 19740228 199903 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP.: 19860704 201503 2 004

Penguji Utama,



Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag.
NIP.: 19730125 200003 2 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Saefudin, M. Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdra. Al Ma'ruf
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Al Ma'ruf
NIM : 1522402178
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : PAI
Judul : **"Konsep Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam"**

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalam'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 24 Juni 2019

Dosen Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

**KONSEP PEMIKIRAN HUMANISME
KH. ABDURRAHMAN WAHID
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Al Ma'ruf

NIM. 1522402178

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena berbagai peristiwa kerusuhan, kekerasan dan radikalisme yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama. Pada berbagai kasus kekerasan ini, agama telah menjadi sumber ketidakadilan dan ketidakharmonisan antar sesama umat manusia. Aspek humanisme menjadi salah satu wacana yang *concern* bagi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik *literer*. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid adalah humanisme religius, yaitu humanisme yang berdasarkan atas agama. Dalam Islam pandangan tentang humanisme dapat dieksplorasi dengan mengembalikan pemaknaan agama pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui ajaran-ajaran agama KH. Abdurrahman Wahid mentransformasikan pada kehidupan sosial, ekonomi, politik, masyarakat, kebudayaan, sampai pada masalah kenegaraan tanpa terlepas dari berbagai batasan-batasan agama. Sehingga manusia dapat hidup dalam masyarakat yang mempunyai berbagai keberagaman. Dan semua pemikiran tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang memanusiakan manusia lain. Karena pendidikan Islam sangat bersinggungan sekali dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi jawaban terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. KH. Abdurrahman Wahid juga melihat bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah cara manusia dalam mengenali Tuhannya, dirinya dan alam sekitar. Maka pendidikan Islam dapat mengikuti alur yang sedang berkembang dengan melihat sosial-budaya sebagai akar prinsipnya.

Kata Kunci: Humanisme, Agama, Pendidikan Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan apada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta’marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

B. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	d'ammah	Ditulis	U

C. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

D. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنَشْكُرَكُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوَالْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلَالِلسُنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Semua orang dapat berlari dengan cepat, namun yang fokus dan terarah ialah pemenangnya”

(Agus Ahmad Arif Noeris)



PERSEMBAHAN

Dengan segala kasih sayang-Nya dan Ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta Bapak Muhasim dan Ibu Munirah yang selalu mendoakan penulis dengan sepenuh hati dan selalu membimbing penulis dalam masalah dunia dan akhirat, sehingga sangat membatu bagi penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
2. Pengasuh Ponpes Al-Hidayah purwokerto Ibu Nyai H. Dra. Nadhiroh Noeris yang juga orang tua keduaku, selalu memberikan support dan memberikan arahan yang baik dari mulanya penulis tidak tahu menjadi tahu.
3. Kakak dan adikku tersayang Sobikhin dan Maktuf Setiawan yang selalu menyemangatiku dan memberikan dukungan. Semoga kita selalu menjadi anak yang senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dan menjadi pribadi yang baik tentunya berguna bagi orang lain.
4. Untuk Guru-guruku dan Ustadz-ustadzku tercinta, yang selalu memberikan motivasi sehingga memberikan dorongan bagi penulis untuk mendapatkan dorongan terhadap skripsinya.
5. Teruntuk teman sekamar N dan Ta'mir yang mana selalu memberikan ilmu dan motivasi belajar.
6. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi utukku yang tak bisa saya sebutkan satu-per-satu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang “Konsep Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beliau adalah pembawa penerang Islam yang sangat agung dan suci bagi para umatnya.

Dengan segenap Kemampuan yang dimiliki, penulis berusaha menyusun skripsi ini. Namun demikian sebagai hamba yang dlo'if, penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan yang ada di skripsi ini.

Teriring ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada penulis. Ucapan trima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
6. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum. Dosen Pembimbing
7. Segenap Dosen dan Staf Administrasi IAIN Purwokerto
8. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhirah Noeris beserta keluarga, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.
9. Asatidzah Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto.
10. Sahabat kelas PAI E angkatan 2015 yang senantiasa memberikan dorongan motivasi.
11. Sahabat KKN 42 Kelompok 50 Desa Sambirata, yang selalu menghibur dan memotivasi dalam penyusunan skripsi.
12. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan per satu.

13. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi untukku yang tak bisa saya sebutkan satu-per-satu.

Semoga kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya skripsi ini akan menjadi ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun untuk pribadi saya.

Purwokerto, 14 Oktober 2019

Penulis



Al Ma'ruf

NIM. 1522402178



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
1. Humanisme Islam	6
2. Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid.....	7
3. Relevansi Pendidikan Islam.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian	9
F. Teknik Pengumpulan Data	11
G. Teknik Analisis Data	12
H. Tinjauan Pustaka	13
I. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Humanisme dalam Islam	17
1. Pengertian Humanisme	17
2. Humanisme Barat	18
3. Humanisme Islam	21

	4. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid	24
	5. Pembagian Humanisme	27
	B. Pemikiran Humanisme Islam di Pesantren	31
	C. Pendidikan Islam.....	35
BAB III	BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID	
	A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid	40
	1. Keluarga	40
	2. Pendidikan	41
	3. Jabatan/Karir	45
	4. Karya-karya.....	49
	5. Penghargaan	50
	B. Corak Pemikiran Gus Dur	52
	C. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Humanisme .	56
	D. Sembilan Nilai Utama KH. Abdurrahman Wahid	65
BAB IV	ANALISIS KONSEP PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	
	A. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid	69
	1. Pengertian Humanisme	69
	2. Esensi Agama Islam untuk Manusia	69
	B. Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dengan Pendidikan Islam.....	72
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	83
	B. Kritik dan Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 2: Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 3: Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4: Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 5: Surat Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 6: Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7: Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 8: Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 10: Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 11: Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 12: Sertifikat MAKRAB
- Lampiran 13: Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 14: Sertifikat KKN
- Lampiran 15: Sertifikat PPL
- Lampiran 16: Sertifikat APLIKOM
- Lampiran 17: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 18: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 19: Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akar kesejarahan humanisme dapat dilacak melalui fase perkembangan gerakan sejak kemunculannya. Istilah humanisme sendiri mulai dipopulerkan oleh para pemikir abad ke-14 M menjelang berakhirnya jaman Pertengahan hingga masa Renaisans.¹ Pada masa peralihan tersebut pemikiran manusia mengalami suatu lompatan besar serta perubahan paradigmatik yang sangat mendasar dari perbincangan makrokosmos (tentang alam semesta) ke diskursus mikrokosmos (tentang manusia). Pada abad ke-14 ini, seni serta sastra Yunani-Romawi kuno ditemukan kembali dan dijunjung tinggi dimana karya-karya Plato dan Aristoteles sangat dihargai. Sedangkan humanisme merupakan gerakan yang lahir dari awal Renaisans, yang merupakan bentuk pengakuan akan martabat dan nilai manusia secara individual serta usaha untuk memaparkan kemampuan-kemampuannya.²

Pada perkembangannya, diskursus tentang humanisme kemudian tidak begitu populer dikalangan Islam. Hal ini dikarenakan pandangan tersebut merupakan hasil pemikiran dari produk filsafat, sementara sebagian umat Islam merasa alergi dengan istilah filsafat. Terlebih lagi humanisme mengindikasikan pengertian tentang adanya otoritas yang dimiliki oleh manusia untuk menentukan nasibnya sendiri secara bebas tanpa adanya intervensi dari kekuatan di luar dirinya, sementara Islam secara literal bermakna sikap tunduk atau patuh terhadap otoritas yang berada di luar diri manusia, yaitu Tuhan yang dianggap sebagai penentu nasib manusia. Selain itu, Islam sebagaimana yang dipahami oleh sebagian Islamolog Barat (Orientalisme) disamakan dengan fanatisme, kedzaliman, terorisme, monarki dan sikap keprimitifannya. Islam dalam pandangan mereka adalah agama yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu, Islam

11. ¹ Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.

² Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2...*, hlm. 15.

dipandang sebagai agama yang tidak humanis. Pandangan tersebut muncul akibat dari ketidak mengertian orang-orang non-Islam tentang Islam dan pada sisi yang lain orang Islam gagal mengenalkan identitas mereka sendiri.³

Islam merupakan humanisme transendental yang diciptakan masyarakat khusus dan melahirkan suatu tindakan moral yang sukar untuk ditempatkan dalam rangka yang dibentuk oleh filsafat Barat. Humanisme tidak mengesampingkan monoteisme mutlak yang sebenarnya dan memungkinkan untuk memperkembangkan kebajikan.⁴ Islam dipahami oleh orang-orang Barat hanya melalui unsur-unsur eksotik semata. Padahal Islam terdiri dari pemahaman yang beraneka ragam, di antaranya adanya tradisi kritis yang terus menyuarakan keberpihakannya pada isu demokrasi, gender, pluralisme dan HAM , meskipun para Islamolog Barat serta media-media tertentu yang lebih tertarik pada wajah sensasionalisme kaum ekstrim.⁵

KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh di antara sekian banyak tokoh Islam yang konsisten mengusung gagasan tentang humanisme. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid ini disandarkan pada pemahaman yang kuat terhadap Islam. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid adalah humanisme Islam berkaitan dengan ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut budaya muslim yang mendorong umat Islam tidak seharusnya takut terhadap suasana plural yang ada di tengah masyarakat modern, sebaliknya harus merespon dengan positif.⁶

Perbincangan humanisme KH. Abdurrahman Wahid berkaitan dengan masalah pluralisme dengan menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di manapun juga.⁷ Humanisme yang ditekankan KH.

³ Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri, (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. 1.

⁴ Marcel A Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 151.

⁵ Charles Kurzman, "Pengantar: Islam Liberal dan Kont eks Islamnya", dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal Memikirkan Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. xii -xiii.

⁶ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurchoish Madjid, Johan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina Pustaka Antara, 1999), hlm. 407.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1991), hlm. 3.

Abdurrahman Wahid adalah bentuk pluralisme dalam bertindak dan berpikir, sebab hal ini yang akan melahirkan bentuk toleransi. Sikap toleran yang tidak bergantung pada apapun, tetapi pengakuan atas pluralitas merupakan persoalan hati, persoalan perilaku.⁸

Humanisme dalam pandangan Islam harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna penjabaran memanusiaakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah Al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil Allah di Bumi, untuk memfungsikan ke-khalifah-annya Allah telah melengkapi manusia dengan intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih, karena itu kebebasan merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalfahannya.⁹

Dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid, aspek humanisme ini juga harus diturunkan dalam berbagai *term* penting, antara lain jaminan kebebasan beragama, jaminan adanya perlindungan hak-hak dasar kemanusiaan, budaya yang demokratis, dan perlindungan terhadap kalangan minoritas. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid ini menjadi wacana yang penting, mengingat pemikiran tersebut merupakan bentuk otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya sikap politisasi dan pendangkalan agama, karena itu, sikap anti kekerasan merupakan nilai dasar yang harus dikembangkan sebagai ujung tombak untuk menjalani kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.¹⁰

KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Hal ini berdasarkan fenomena berbagai peristiwa kerusuhan, kekerasan dan radikalisme yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama. Pada berbagai kasus kekerasan ini, agama telah menjadi sumber ketidakadilan dan

⁸ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* hlm. 419.

⁹ Hassan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. IX.

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 120 -123.

ketidakharmonisan antar sesama umat manusia. Agama menjadi pemisah antara manusia dengan label "demi agama". Pada kondisi yang seperti ini agama telah menjadi institusi yang bersikap eksklusif, hanya berkutat pada hal yang bersifat retorik, ideologis, dan tidak mampu berbuat banyak pada kehidupan yang sesungguhnya. Agama telah kehilangan fungsi sosialnya (*social function*) sebagai penegak kesejahteraan, keharmonisan kehidupan, keadilan, dan kesetaraan.¹¹

Dari berbagai macam pandangan Abdurrahman Wahid tentang berbagai hal, aspek humanisme menjadi salah satu wacana yang *concern* bagi pemikiran Abdurrahman Wahid. Hal ini berkaitan dengan pendidikan, lingkungan, dan kepribadian yang dimiliki oleh Abdurrahman Wahid. Pandangan humanisme Abdurrahman Wahid disandarkan pada Islam sebagai sumber pemikiran, sehingga dengan Islam sebagai pandangan dunia maupun pikiran-pikiran dasar akan meletakkan kerangka dasar bagi pandangan dunia kemanusiaan yang fundamental. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid meletakkan hubungan individu dan masyarakat, baik yang berkaitan dengan hak-hak asasi manusia (HAM) dan menyeimbangkan antara hak-hak individu dengan tanggung jawab sosial.¹²

KH. Abdurrahman Wahid menyadari betul bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia sangat beragam, maka KH. Abdurrahman Wahid mencoba mengarahkan pada konsep pendidikan yang berprinsip dinamis dan humanis. Kemajemukan itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat alami dan kodrati bagi bangsa Indonesia, artinya bangsa ini tidak bisa mengalahkan dirinya dan keadaan plural tersebut, karenanya bangsa Indonesia bagaimanapun juga tidak bisa menghilangkan kemajemukan itu sendiri. Oleh karena itu, sikap yang harus diambil oleh bangsa Indonesia bukan bagaimana menghilangkan kemajemukan, tetapi bagaimana supaya bisa hidup berdampingan secara damai dan aman penuh toleransi, saling menghargai dan

¹¹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia ...*, hlm. 419.

¹² Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1981), hlm. 43

saling memahami antara anak bangsa yang berbeda suku, budaya dan agama. Salah satu di antara upaya perekat itu adalah lewat pendidikan agama.¹³

Humanisme menjadi hal yang perlu di integrasikan ke dalam proses pendidikan seseorang. Karena memanusiakan manusia harus ditanam pada diri manusia sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik dan benar. Ketika humanisme telah menyatu dalam tingkah seseorang dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah tentu segala perilakunya tidak akan menimbulkan problematika di tengah masyarakat. Sehingga pendidikan humanisme menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, dalam agama Islam mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik ukhrawi maupun duniawi, salah satu ajaran tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

Realitas pentingnya pendidikan sebagaimana yang digambarkan di atas telah menumbuhkan kesadaran baru para pemikir dan peneliti untuk menempatkan kembali pendidikan sebagai proses penyadaran kritis bagi harkat kemanusiaan dan memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak lepas dari individu yang lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi.¹⁵

Pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid menurut penulis sangat relevan dengan konsep pendidikan Islam dan mempunyai nilai kontribusi pemikiran yang besar dalam memahami Islam dalam kaitannya

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 165.

¹⁴ Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hlm. 61.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 136.

dengan masalah-masalah peradaban dan kemanusiaan. Pemikiran humanisme yang dilontarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid, Islam akan mampu memberikan jawaban masalah-masalah yang dihadapi manusia sekarang ini terutama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, antara lain kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Karena itu, KH. Abdurrahman Wahid ingin dalam era pascaindustri nanti umat Islam juga terlibat dalam membangun budaya dan peradaban bangsa ini khususnya dan umat manusia umumnya.

Berdasarkan Hal di atas, menjadi suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Konsep Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Penulis mengangkat topik di atas karena relevan dengan perkembangan pemikiran dan konsep pendidikan di masa sekarang, terutama pada institusi pendidikan Islam di Indonesia yang gencar mencanangkan konsep integrasi ilmu-agama.

Konsep pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid yang penulis akan teliti mencakup segala aspek kehidupan terutama dalam kaitannya baik hubungan individu maupun dalam sosial-kemasyarakatan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia pada dasarnya adalah bersama dan saling membutuhkan antar sesama makhluk Tuhan. Karena memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Dan sebaliknya, menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya. Inilah makna relevansi dalam pendidikan Islam sesungguhnya.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Humanisme Islam

Secara etimologi humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat

manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.¹⁶ Adapun secara terminologi, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik-non fisik) secara penuh. Dengan kata lain, humanisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang ingin mengangkat dan meningkatkan harkat martabat manusia ke tempat yang lebih tinggi, yang sudah selayaknya eksistensi manusia harus diakui dan selanjutnya di ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari makhluk lainnya.¹⁷

2. Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid merupakan seorang intelektual yang mewakili perpaduan (sintesis) dua tradisi: Islam tradisional dan pendidikan Barat modern. Salah satu hasil sintesis tersebut adalah perhatiannya yang kuat untuk reformasi pemikiran dan praktek Islam suatu perhatian yang ditekankan oleh modernisme Islam. Greg Barton menelusuri pemikiran dan tulisan KH. Abdurrahman Wahid menemukan tema yang paling dominan dalam pemikirannya KH. Abdurrahman Wahid, yaitu humanitarianisme.¹⁸

Pandangan tentang kesederhanaan Abdurrahman Wahid dalam sikap, cara, dan gaya hidup adalah faktor yang melengkapi pandangan dan sikap keagamaannya, menghormati setiap agama, melindungi kebebasan merupakan sikap dasar. Faktor itu juga ikut membangkitkan solidaritas, popularitas, dan keakrabannya dengan rakyat banyak. Sebagai manusia, KH. Abdurrahman Wahid adalah sosok yang unik sekaligus pribadi yang hangat. Ia tidak pernah membedakan status sosial, golongan, asal usul bahkan latar belakang ideologi dan politik seseorang. Ia sama hangatnya ketika menerima kehadiran seorang kyai sepuh atau pencabat tinggi ataupun seorang rakyat jelata.¹⁹

¹⁶ A. Mangunhadjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93.

¹⁷ Moh Mukhlas, *humanisme Pendidikan Islam Sebagai Praktik Antisipatoris*, Jurnal Cendekia, (Vol.5, No.2, Desember/2007), hlm. 278.

¹⁸ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia ...*, hlm. 250-251.

¹⁹ Jakob Oetama, dkk, *Damai Bersama Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 43.

3. Relevansi Pendidikan Islam

Relevansi memiliki dua arti yakni hubungan atau kaitan: (Setiap mata pelajaran harus ada relevansinya dengan keseluruhan tujuan pendidikan). Jadi relevansi adalah suatu hubungan antara dua variabel.²⁰

Pendidikan yang dihubungkan dengan kata Islam sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara eksplisit menjelaskan beberapa karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan Islam, mengandung arti dan ruang lingkup yang cukup luas, sebab di dalamnya terdapat konsep Tarbiyah yang mengandung makna yang dalam antara hubungan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan, ketiganya juga menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam baik formal maupun non-formal.²¹

Secara lebih umum, pengertian pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan untuk membentuk manusia Muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan Muslim yang diidealkan. Oleh karena itu, kepribadian Muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.²²

Dari beberapa uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa, Relevansi pendidikan Islam merupakan segala usaha dalam rangka mengembangkan potensi manusia demi terwujudnya Insan Kamil. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah proses penumbuhan, pembinaan, dan peningkatan potensi manusia bukan pemaksaan, pemasungan, maupun penindasan. Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses "*humanisme*" (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.

²⁰ <https://id.wiktionary.org/wiki/relevansi> diakses pada ahad 23 Juni 2019 pada pukul 11.30 WIB.

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.

²² Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka perumusan masalah dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah Konsep Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang konsep humanisme.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, dapat menambah khasanah atau wawasan mengenai sepak terjang KH. Abdurrahman Wahid mengenai pemikirannya terhadap humanisme dan relevansinya dengan pendidikan Islam.
- b. Bagi Sivitas akademik, untuk memperluas khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam analisis pemikiran tokoh Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid tentang humanisme.
- c. Bagi masyarakat, untuk menambah wawasan literatur dan sumber referensi mengenai konsep pemikiran humanisme dari tokoh Indonesia.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah pastilah membutuhkan metode tertentu untuk mencari data dalam mendukung terciptanya sebuah karya ilmiah yang baik dan kritis. Dengan begitu metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.²³

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) di mana penelitian *library research* ini adalah metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan literatur (kepustakaan), baik

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 11, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3.

berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahul.²⁴ Dan disajikan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, melalui pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian tentang pendidikan humanisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid.

2. Sumber Data

Sumber data atau subyek dari mana data diperoleh dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer dapat siartikan sebagai rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁵ Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- 2) Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Membangun Demokrasi* (Bandung: Rosda Karya, 1998).
- 3) Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas dan Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 1998),
- 4) Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).
- 5) Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKIS & SAUFA, 2016)

Dan berbagai referensi lainnya dari karya-karya Abdurrahman Wahid yang sesuai dengan tema penelitian ini.

²⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.11.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 193.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

- 1) Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018).
- 2) Azyumardi Azra, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- 3) Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchoish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara, 1999).
- 4) Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2002).
- 5) Hassan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).
- 6) Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019).
- 7) Zaenal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Rosda Karya, 2000).

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶ Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*).maka dipergunakan teknik sebagai berikut:

1. Dokumentasi

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 308.

Metode Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.²⁷

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang terhimpun data dari berbagai tulisan yang membahas mengenai konsep pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan pendidikan Islam dari buku-buku, tabloid, surat kabar, internet yang relevan dengan penelitian ini.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka ini penting yakni untuk mendapatkan teori-teori penunjang penelitian melalui buku, surat kabar, majalah, dan jurnal mengenai konsep pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Literature pendukung akan mempermudah penulis dalam memperoleh data baik teoritis maupun praktis.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.²⁸ Analisis data juga dapat diartikan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori. Menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁹ untuk memahami sesuatu dan membenahi akan sesuatu.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode ini dimaksudkan bahwa aktivitas dalam

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta,2014), hlm.202

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 207.

²⁹ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Rajagra findo Persada,2017), hlm.75

analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.³⁰

H. Tinjauan Pustaka

Banyak kajian penelitian yang relevan dengan pembahasan ini. Di samping itu, penulis memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan pembahasan ini, antara lain kajian yang dilakukan oleh:

1. Nurcholis, Tahun 2004, Skripsi STAIN Ponorogo dengan judul “Konsep Pendidikan Aliran Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam”.³¹ Adapun hasil penelitian adalah bahwa konsep potensi manusia dan tujuan aktualisasi diri manusia dari aliran Humanisme dalam Islam di kenal dengan konsep fitrah dan perwujudan pengembangan fitrah sehabis-habisnya. Dalam konsep pendidikannya yang meliputi tujuan, metode, materi, dan evaluasi pendidikan nampak bahwa konsep pendidikan Islam terlihat lebih komperhensif dan sempurna dari aliran humanisme. Konsep pendidikan dari aliran humanisme tidak bertentangan dengan pendidikan Islam atau dengan kata lain juga ada dalam pendidikan Islam.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh MUJIB. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga 2011, Dengan Judul “Pendidikan Humanis Dalam Islam”³². Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui (1) konsep pendidikan yang humanis; (2) Mengetahui konsep pendidikan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 337.

³¹ Nurcholis, *Konsep Pendidikan Aliran Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2004), <https://library.iainponorogo.ac.id> diakses pada tanggal 15 Juni 2019 pada pukul 10.15 WIB.

³² Mujib, *Pendidikan Humanis Dalam Islam, Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) SALATIGA, 2011), <http://perpus.iainsalatiga.ac.id> diakses pada tanggal 15 Juni 2019 pada pukul 10.24 WIB.

humanis dalam Islam; (3) Mengetahui implikasi konsep pendidikan humanis Islam dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang humanis merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar. Selain Mengembangkan kecerdasan dari segi intelektual anak didik, juga memperhatikan pengembangan nilai-nilai kemanusiaannya sehingga dapat menjadi manusia yang progresif dan aktif. Konsep pendidikan humanis dalam Islam adalah pendidikan yang mendidik manusia untuk menghargai sesama manusia, menjunjung tinggi akhlakul karimah, dan mengembangkan segala potensi manusia untuk dapat menjadi *insan kamil* yaitu manusia yang cerdas dari aspek intelektual, emosional dan spiritual.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Multazam. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015, dengan judul “Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas‘ud)”³³. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas‘ud. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Humanisme religius merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*. Implementasi dalam pendidikan Islam menekankan aspek akal sehat, individualisme menuju kemandirian, semangat mencari ilmu, pendidikan pluralisme, lebih menekankan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara pemberian penghargaan dan hukuman. (2) Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan nondikotomik. Dengan tidak memisahkan dua dimensi ilmu

³³ Ahmad Multazam, *Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas‘ud) Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), <http://library.walisongo.ac.id>. diakses pada tanggal 15 Juni 2019 pada pukul 10.35 WIB.

yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum (sains dan teknologi). Dalam hal ini, lembaga pendidikan (tinggi) Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan Islam non-dikotomik.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep humanisme menekankan dan berpusat pada manusia untuk dikembangkan dengan potensi-potensi yang dimilikinya sejak lahir. Hal ini berbeda dengan apa yang menjadi fokus penelitian ini, karena yang menjadi fokus penelitian ini konsep humanisme dikaji dari perjalanan hidup, karir dan pemikiran intelektual seorang tokoh besar Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid mengenai konsep pemikiran humanisme yang nantinya akan direlevansikan dengan pendidikan Islam.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi proposal skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, penelitian membagi dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Tinjauan Pustaka, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, Membahas mengenai konseptual humanisme dan pendidikan Islam.

BAB III akan membahas Biografi KH. Abdurrahman Wahid mengenai Riwayat Hidup KH. Abdurrahman Wahid, Karya KH. Abdurrahman Wahid, Penghargaan KH. Abdurrahman Wahid dan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai Humanisme.

BAB IV Berisi konsep pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Bab ini dimaksudkan

untuk memaparkan pemikiran Abdurrahman Wahid serta pembahasan hasil analisis penelitian.

BAB V Penutup, merupakan kesimpulan dan saran-saran, serta dilengkapi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang dianggap penting.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Humanisme

1. Pengertian Humanisme

Humanisme berasal dari kata *humanitas* yang kemudian diberi akhiran *isme* menjadi humanisme yang menunjukkan istilah aliran atau paham.³⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, humanisme adalah paham yang mempunyai tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik. Humanisme bisa diartikan sebagai paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di atas muka bumi ini.³⁵

Istilah humanisme memiliki keterkaitan dengan istilah yang berakar dari kata yang sama, yakni *humaniora*, *humanities*, (latin: *humanior*), yaitu ilmu-ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam artian membuat manusia lebih berbudaya. Sedangkan pengertian humanisme menurut beberapa tokoh, yaitu:

- a. Chabib Toha mengartikan: humanisme, kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi individualisme dan demokrasi.³⁶
- b. Menurut Antonio bahwa pendidikan humanistik memiliki nilai yang senada dengan pendidikan demokratis, lebih lanjut menurutnya

³⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat, cet.I* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 41.

³⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 541.

³⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 12.

pendidikan yang manusiawi ini perlu dilakukan kepada siswa agar tumbuh *sense of moral judgment* dan tanggung jawab sosialnya menjadi lebih besar.³⁷

- c. Menurut Gus Mus, bahwa humanisme adalah kasih sayang dalam menyembah yang Maha Esa, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan mengasihi sesama.³⁸

2. Humanisme Barat

Sebelum mengetahui humanisme Islam, berikut adalah sejarah singkat humanisme secara umum. Humanisme adalah istilah sejarah intelektual yang acap kali digunakan filsafat, pendidikan dan literatur. Kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung dalam dan diberikan kepada istilah ini. Meskipun demikian, secara kata humanisme ini berkenaan dengan pengumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dan kemanusiaan orang lain dalam komunitas. Pada masa Yunani Klasik, humanisme ini mewujudkan dalam *paideia*, suatu sistem pendidikan Yunani Klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal. Hanya saja perspektif Yunani ini bertentangan dari pandangan yang semata kodrati manusia. Pada abad pertengahan, perspektif Yunani Klasik atas manusia ini mendapat pembaharuan dalam paham kristiani, terutama sejak St. Agustinus, yang memandang manusia tidak sekedar makhluk kodrati, tetapi juga makhluk adikodrati, imanen dan transenden.³⁹

Perspektif humanisme pada masa Yunani Klasik berangkat dari pertimbangan-pertimbangan yang kodrati tentang manusia. Sedangkan perspektif humanis abad pertengahan berangkat dari

³⁷ Antonio Gramsci, *Negara dan Hegemon*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19

³⁸ Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia sayangi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 34.

³⁹ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 1-3.

keyakinan dasar tentang manusia sebagai makhluk yang kodrati dan adikodrati. Perspektif etimologis dan historis dalam memahami makna kata humanisme di atas menunjukkan bahwa inti persoalannya adalah *humanus* atau manusia itu sendiri. Artinya, bagaimana membentuk manusia itu menjadi lebih manusiawi. Dengan demikian, gagasan humanisme Yunani Klasik tidak. Pada dasarnya, konsep humanisme telah memiliki arti yang cukup jelas, secara umum humanisme berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan supaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiah (fisik atau non fisik) secara penuh: suatu sikap spiritual yang diarahkan pada humanitarisme.

Berdasarkan catatan sejarah, humanisme memperoleh pengakuan pada abad ke-14 di Italia melalui pemanjangan berbagai literatur dan ekspresi seni Yunani dan Romawi Pra Kristen. Istilah humanisme pertama kali muncul pada abad ke 14 di Italia yang dipelopori oleh Petrarca dan Boccaccio. Humanisme berkembang pada abad ke-14 sampai dengan abad ke-16 M sebagai suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang menjadi aspek dasar dari gerakan *renaissance*. Kemudian dalam zaman seperti itulah, muncul gerakan humanisme yang bertujuan untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan gereja dan membebaskan akal budi dari kungkungan yang mengikat.⁴⁰

Istilah "humanisme" ini berasal dari kata "humanitas" yaitu pendidikan manusia dan dalam bahasa Yunani disebut Paideia: pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi dan sarana utamanya. Mereka yakin dengan seni liberal, manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi manusia bebas yang tidak terkukung oleh

⁴⁰ Hatsin, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 209-210.

kekuatan-kekuatan dari luar dirinya.⁴¹ Secara struktural, *paideia* memang dipahami sebagai sistem pendidikan dengan visi yang jelas, yakni mengupayakan manusia yang ideal. Manusia yang ideal dalam pandangan Yunani Klasik adalah manusia mengalami keselarasan jiwa dan badan, suatu kondisi di mana manusia mencapai eudaimonia (kebahagiaan).⁴² Humanisme pada waktu itu dengan tema pokoknya kebebasan menentang dogma gereja, namun kebebasan yang diperjuangkannya bukanlah kebebasan absolut atau sebagai anti tesis dari determinatisme abad pertengahan. Sebab kebebasan yang mereka perjuangkan adalah kebebasan berkarakter manusiawi dan mereka juga tidak mangkhayal adanya kekuatan-kekuatan metafisik atau Ilahiah. Pada pokoknya, menurut mereka kebebasan manusia itu ada, dan perlu dipertahankan dan diekspresikan.⁴³

Saat ini, konsep humanisme tidak lagi dihubungkan dengan orang-orang Eropa, yakni dengan kebudayaan Romawi dan Yunani kuno. Humanisme berkembang menjadi gerakan lintas budaya dan universal, dalam arti berbagai sikap dan kualitas etis dari lembaga-lembaga politik yang bertujuan membentengi martabat manusia.⁴⁴ Selain itu, pada abad ke-20 humanisme muncul sebagai salah satu aliran dalam psikologi pendidikan yang kelahirannya membawa hawa baru dalam pendidikan. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran-aliran sebelumnya yaitu aliran psikoanalisa dan behaviorisme. Aliran ini berkembang pada tahun 1950 yang dibangun oleh Abraham Maslow, Carl Rongers, dan tokoh-tokoh lain yang setaraf dengan mereka. Menurut mazhab ke tiga ini, kedua aliran sebelumnya tidak menghormati manusia sebagai manusia,

⁴¹ Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filasat...*, hlm. 41.

⁴² Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan...*, hlm. 5.

⁴³ Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filasat...*, hlm. 41.

⁴⁴ Hatsin, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal...*, hlm. 210.

karena keduanya tidak dapat menjelaskan aspek eksistensi manusia yang positif dan menentukan. Seperti kreatifitas, nilai, makna dan pertumbuhan pribadi. Pada psikoanalisis manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu digerakkan atau dipengaruhi oleh keinginan-keinginan primitifnya dan pada behaviorisme manusia tak ubahnya seperti mesin yang dibentuk oleh lingkungan, sehingga manusia nampak seperti robot tanpa jiwa dan nilai. Oleh sebab itu, psikologi humanisme lahir dengan tujuan mengangkat hakikat martabat manusia sebagai manusia. Dari ketiga teori tersebut nampak psikologi humanistiklah yang menempatkan manusia pada posisi terhormat dengan kesadaran pribadinya bahwa manusia mempunyai kekuatan jiwa dan potensi baik dalam dirinya. Humanisme ini muncul karena adanya kegelisahan dalam masyarakat terhadap sikap yang mereduksi kemanusiaan tersebut dan hal ini tentunya ikut memberi inspirasi pada usaha pembaharuan pendidikan.⁴⁵

Berangkat dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa makna humanisme merujuk pada kemampuan manusia sebagai individu yang rasional dan dipakai sebagai ukuran segala bentuk pemahaman terhadap realitas, serta sebagai jalan pikiran yang menfokuskan diri dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Dengan kata lain humanisme adalah pandangan hidup yang menganggap hidup manusia, harga diri manusia, nilai-nilai kemanusiaan, dan hak-hak asasinya sebagai tujuan utama hidup.⁴⁶

3. Humanisme Islam

Dalam pandangan Islam, humanisme harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran "memanusiakan manusia" itu harus selalu terkait secara toelogis.

⁴⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 30-31.

⁴⁶ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 74.

Dalam konteks inilah al-Qur'an memandang manusia sebagai "wakil" atau "khalifah" Allah di bumi. Untuk mengfungsikan kekhalifahannya, Tuhan telah melengkapi manusia fakultas intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih. Karena itu kebebasan merupakan pemberian Tuhan yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi khalifahannya.⁴⁷

Selain argumen di atas agar ideologi pendidikan Islam yang akan diformulasikan tidak terjebak pada kelemahan-kelemahan yang tidak semestinya, maka yang dijadikan paradigma ideologi adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, yaitu humanisme teosentris. Implementasi ajaran ini dalam praktik kehidupan dan pendidikan dapat fleksibel atau luwes, selama substansinya tetap terpelihara yaitu: menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena hakikatnya ajaran Islam (agama fitrah) memang untuk kebutuhan manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan. Akan tetapi martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia mampu mendekati Tuhan karena ia berasal dari Tuhan sebagai Zat yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Berbeda dengan humanisme sekuler, humanisme teosentris dalam Islam di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dan sumber daya manusianya, baik jasmaniyah maupun ruhaniyah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan tingkatkan kualitasnya melalui proses humanisering sehingga keberadaan manusia semakin bermakna.⁴⁸

Humanisme dalam Islam terumuskan dalam konsep khalifatullah dalam Islam. Untuk mengerti konsep ini bisa merujuk pada sumber dasar Islam yaitu al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30-32).

⁴⁷ Hatsin, Islam dan *Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal...*, hlm. ix.

⁴⁸ Ahcmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, cet II..., hlm. 11-12.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
 الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ
 كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ
 لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".”(Q.S. Al-Baqarah: 30-32).⁴⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia adalah salah satu utusan Tuhan di bumi untuk menjadi khalifah di bumi dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmani (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan di dunia.

Term khalifah, wakil, utusan, perwakilan lebih jauh oleh M. Iqbal. Menurutnya dari ayat di atas Islam menekankan individualitas dan keunikan manusia.⁵⁰ Walaupun dalam banyak hal konsep-konsep humanisme juga diadaptasikan dari filsafat Yunani,

⁴⁹ Q.S. Al-Baqarah: 30-32.

⁵⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gema Media, 2003), hlm. 70.

humanisme dalam Islam tetap memiliki aspek transendental. Manusia menurut al-Qur'an adalah ciptaan Allah yang diberi tugas untuk menjadi Khalifah di atas bumi. Untuk menjalankan fungsi kekhalifahan ini, manusia tidak dibedakan menurut latar belakang kesukuan ataupun jenis kelamin, semua setara dihadapan Allah dan diberi kebebasan untuk berfikir dan bertindak. Keyakinan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi jelas melahirkan dua sisi implikasi, yakni implikasi internal dan eksternal.

Maksud implikasi internal adalah keyakinan kita sebagai umat Islam akan kebenaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang tidak lain yaitu agama. Implikasi yang kedua dari keyakinan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini sifatnya eksternal, hal ini berkaitan erat dengan bagaimana kita memandang orang lain yang tidak percaya dengan al-Qur'an, namun fungsi kekhalifahan sebagaimana dikehendaki al-Qur'an ada pada mereka. Sebagaimana dijelaskan di atas, humanisme Islam memandang kekhalifahan manusia tidak mungkin terwujud dengan baik, atau dalam bahasa yang singkat, bumi ini akan rusak manakala hak-hak dasar kemanusiaan tidak terjaga dengan baik.⁵¹

4. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid

Humanisme Gus Dur dalam hal ini adalah pemuliaan Gus Dur atas martabat manusia yang tinggi, khususnya di hadapan Tuhan, dan oleh karena itu manusia harus dimulyakan. Dengan demikian, manusia akhirnya menjadi “terminal akhir” dari segenap pemikiran dan gerakan Gus Dur, melampaui nilai-nilai apapun bahkan formalisme Islam yang sering ia kritisi. Pendasaran kemanusiaan dari ajaran Islam, atau penemuan ajaran kemanusiaan di dalam Islam menjadi titik tolak keyakinan intelektual Gus Dur. Hal ini terpatri

⁵¹ Hatsin, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, hlm. x- xi.

dalam pemahamannya atas “yang paling universal” di dalam Islam.

⁵² Gus Dur memaparkan:

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqih*), keimanan (*tauhid*), etika (*akhlaq*), dan sikap hidup, menampilkan sikap kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan.⁵³

Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kelaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, semuanya jelas menunjukkan kepedulian di atas.

Gus Dur menemukan universalisme Islam di dalam ajaran kemanusiaan. Artinya, segenap nilai utama yang meliputi *tauhid*, *fiqih*, dan *akhlaq* ternyata menunjukkan kepedulian mendalam atas nasib kemanusiaan. Hal ini menarik, karena Gus Dur mengaitkan *tauhid* dengan kemanusiaan, demikian dengan *fiqih* dan *akhlaq*. Bahkan di dalam *fiqih*, Gus Dur kemudian menemukan praksis dari kepedulian kemanusiaan itu di dalam jaminan atas lima hak dasar (*kulliyat al-khams*) manusia di dalam *maqashid al-syari'ah* yang meliputi: *hifdz al-nafs* (hak hidup), *hifdz al-din* (hak beragama), *hifdz al-nasl* (hak berkeluarga), *hifdz al-maal* (hak berharta), *hifdz al-'irdl* (hak profesi). Dengan demikian, apa yang Gus Dur sebut sebagai kemanusiaan terwujud di dalam jaminan atas lima hak dasar manusia tersebut.⁵⁴

Menarik memang, ketika Gus Dur menerapkan *tauhid*, *fiqih*, dan *akhlaq* ke dalam kepedulian kemanusiaan. Hal ini tentu bertentangan dengan kalangan formalis yang menempatkan ajaran

⁵² Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 279-280.

⁵³ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan...*, hlm. 280.

⁵⁴ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan...*, hlm. 284.

tauhid dan *fiqih* di atas kemanusiaan. Namun hal ini menjadi wajar ketika sejak awal, Gus Dur telah menanamkan keyakinan atas keesaan Allah di dalam perintah-Nya untuk memuliakan manusia sebagai *khalifatullah* pembawa kesejahteraan di muka bumi. Jadi, tidak ada benturan antara manusia dan Tuhan sebab manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan karena Dia menunjukkan anak Adam ini sebagai wakil-Nya di muka bumi. Pada titik ini, humanisme Gus Dur bukan humanisme sekuler, yang bisa eksis ketika Tuhan ditiadakan. Humanisme Gus Dur bahkan merupakan “humanisme tauhid”, sebab kemuliaan manusia lahir dari keyakinan mendalam atas perintah ketuhanan.⁵⁵

Hal serupa dengan pengaitan *fiqih* dan kemanusiaan. *Fiqih* sebagai “ratu pengetahuan” kaum Muslimin yang memadahi hukum-hukum syariat, ternyata menyediakan perlindungan atas hak-hak dasar manusia. Tidak murni di dalam produk hukumnya, tetapi di dalam tujuan utama perumusan hukum tersebut. Tujuan utama inilah yang disebut sebagai tujuan utama syariat (*maqashid al- syari’ah*) yang menetapkan lima hak dasar manusia sebagai argumentasi perumusan hukum Islam. Maka, kemanusiaan akhirnya tidak berbenturan dengan hukum Islam. Justru sebaliknya, tujuan utama dari hukum Islam dan seluruh syariat Nabi Muhammad adalah perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia.⁵⁶

Hal senada dengan kaitan *akhlaq* dan kemanusiaan, yang di dalam pemikiran Gus Dur memang menjadi “ruang formal” kemanusiaan. Mengapa? Karena Gus Dur senantiasa memahami *akhlaq* dalam kerangka sosial sehingga menjadi etika sosial. Etika sosial Islam inilah yang menunjukkan kepedulian mendalam atas kemanusiaan yang terjaga di dalam rukun Islam yang bersifat

⁵⁵ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan...*, hlm. 284-285.

⁵⁶ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan...*, hlm. 285.

sosial. Berbagai perintah akan pengucapan syahadat di hadapan publik, shalat jamaah, zakat, puasa dan haji merupakan amal keagamaan yang memiliki dampak kemanusiaan.⁵⁷

Pada titik ini, hal yang menarik adalah penempatan kemanusiaan sebagai universalisme Islam itu sendiri. Hal tersebut menarik karena Gus Dur tidak menempatkan Allah misalnya, atau tauhid sebagai universalisme Islam. Hal ini tentu kontroversial dan membuahkan caci kafir atasnya. Namun, ia bisa dipahami dalam kerangka pemahaman Gus Dur atas kemanusiaan sebagai perintah utama dari Tuhan. Sebagai manifestasi atas penunjuk-Nya kepada manusia sebagai *khalifatullah fi al-ard*. Runutan logika yang lahir dari asumsi dasar manusia perspektif Islam inilah yang perlu dipahami, untuk memahami kemanusiaan sebagai universalisme Islam.⁵⁸

5. Pembagian Humanisme

Humanisme merupakan kata yang ambivalen. Meskipun dapat dipastikan bahwa kata ini memiliki arti positif, namun bagi para pemeluk agama kata humanisme terkadang dipahami sebagai suatu sikap seseorang yang melihat dirinya sebagai subjek yang berdiri sendiri dan terpisah, bukan saja dari kekuasaan negara tapi juga dari Tuhan.

Masalah di atas kadang-kadang dipecahkan dengan membedakan antara dua tipe humanisme: humanisme religius (humanisme yang baik) dan humanisme sekuler (humanisme yang buruk). Tidak begitu menyenangkan sebenarnya untuk mengkontraskan dan mempertentangkan ide tentang humanisme religius dan humanisme sekuler sebagaimana sudah dipahami sebelumnya. Hal yang lebih penting untuk memahami pandangan

⁵⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan...*, hlm. 285.

⁵⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan...*, hlm. 285-286.

yang jelas- jelas saling bertentangan ini adalah dengan mencoba memahami masing- masing dan memahami bagaimana para humanis sekuler juga memiliki dimensi religius dalam tradisi mereka dan bagaimana agama juga mempunyai dimensi humanis dalam tradisi humanis sekuler.⁵⁹

a. Humanisme Sekuler

Secara umum, konsep humanisme sekuler bercirikan antroposentris, yakni menganggap manusia sebagai hakikat sentral kosmos (*center of cosmos*), atau menempatkannya dititik sentral.⁶⁰

Humanisme memiliki nilai akal, rasional dan metode ilmiah yang sangat tinggi selama beberapa abad. Sejak masa pencerahan, para humanis sudah menentang agama sebab agama tampak berlawanan dengan akal. Para humanis sejak masa Voltarie, seperti Thomas Paine, Karl Marx, Paul Kurtz secara fundamental menentang agama. Mereka melihat agama sebagai sumber dari hampir semua masalah di dunia. Bagi mereka, orang-orang religius itu bersifat otoriter, fanatik dan tahayul. Mereka lebih peduli kepada kehidupan akhirat daripada kehidupan sekarang ini. Secara ringkas, sekularisme merupakan suatu gerakan yang dalam mengurus dan mengelola kehidupan ini tidak mau mengkaitkan dengan urusan-urusan religius, adikodrati dan keakhiratan, melainkan mengarahkan diri pada konteks duniawi ini saja. Istilah sekuler adalah dari bahasa latin *saeculum* yang mengandung arti ganda: abad dan dunia, maka sekulerisme adalah cara pandang yang membatasi diri pada yang temporal dan duniawi saja.

Gerakan sekulerisme yang mencuat sejak zaman renaissans

⁵⁹ Hatsin, *Islam dan Humanisme Aktuaisasi Humanisme Islam...*, hlm. 208.

⁶⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif Gema Insani, 2005), hlm. 51.

selanjutnya berkembang maju pada zaman modern. Namun pada awalnya sekulerisme memang lebih merupakan suatu sistem etika yang berazaskan prinsip-prinsip moral yang tidak berpijak pada wahyu, bebas dari agama maupun urusan kepercayaan ghaib. Gerakan pencerahan abad 18 merupakan suatu masa dimana keyakinan-keyakinan imani tradisional coba dipadukan dengan kesadaran baru tentang kemampuan manusia untuk berfikir, ragu-ragu dan berbeda pendapat. Ada keyakinan umum bahwa agama harus proposional dengan kenyataan pengalaman keseharian dan penalaran logika. Gerakan pencerahan terjadi terutama di Jerman, Prancis dan Inggris. Pencerahan Prancis mengutamakan ideologi akal, dimana akal dianggap sebagai sumber otoritas manusia yang secara inheren subvertif terhadap tradisi, dogma, dan agama yang terintitusi.⁶¹

Sekulerisme tidak mesti menegaskan bahwa tidak ada kebaikan lain selain kebaikan hidup di dunia sekarang ini, melainkan menekankan bahwa kebaikan hidup dunia sekarang ini adalah kebaikan yang benar-benar real, dan usaha untuk memperoleh kebaikan tersebut adalah dengan melakukan kebaikan pula. Sekulerisme juga biasa diartikan sebagai sebuah ajaran yang menekankan bahwa moralitas seharusnya didasarkan pada kepedulian dan upaya manusia demi kehidupan manusia itu sendiri di dunia, tanpa terlampau peduli pada kehidupan sesudah hidup di dunia ini.⁶²

b. Humanisme Religius

Ada gambaran lain tentang para humanis religius di awal abad ke-20 ini seperti Jhon Dewey, Roy Wood Sellar dari tradisi barat dan Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu zaid,

⁶¹ Hatsin, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam...*, hlm. 208.

⁶² Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 85-90.

Najib Mahfud dari tradisi muslim. Mereka merupakan pengecualian dalam tradisi humanis. Mereka menyadari adanya elemen humanisme dalam agama. Para humanis agama awal ini mengakui bahwa agama dalam kebudayaan manusia hadir untuk membantu manusia dalam rangka mengatasi egoisme (*self-centredness*) yang mengasingkan diri kita dari orang lain dan dari jiwa kita yang lebih dalam.

Hal yang diramaikan dari semua umat manusia dalam mellenium baru ini adalah kemampuan dan keikhlasan mereka untuk merasakan sesuatu dalam sifat dasar agama yang melampaui doktrin-suatu perasaan kagum yang bersifat mistik dan penghormatan bagi semua kebudayaan dan simbol yang dimiliki manusia. Agama tidak hanya seperangkat kepercayaan metafisika yang tidak pernah berubah. Agama juga merupakan sebuah sikap dan orientasi menuju kemanusiaan (*humanity*), nature dan budaya manusia yang menunjukkan apresiasi dan kekagumannya pada kehidupan manusia.

Humanis naturalis yang religius ingin memahami dimensi agama sebagai sesuatu yang sepenuhnya natural, agama hadir dalam pengalaman manusia. Humanisme religius adalah sebagai humanisme yang muncul dari budaya etnis, utilitarianisme dan universalisme. Pemikiran humanisme yang berdasarkan atas agama ini menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial moral yang adil dan egaliter dalam rangka menghilangkan apa yang ada dalam agama disebut *fasad fil ardl*.⁶³

B. Pemikiran Humanisme Islam di Pesantren

⁶³ Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), hlm. 77.

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan secara terminologis pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Atau juga kata *sant* dan *tra* yang berasal dari bahasa sansekerta, *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), maka pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁶⁴

Makna pesantren menurut para tokoh yang mana sejalan dengan penelitian ini yaitu,

1. Menurut Soegarda Poerbawatja, kata pesantren berasal dari kata santri, dengan mendapat tambahan awalan pe dan akhiran an yang menentukan tempat, sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri.⁶⁵
2. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁶⁶
3. M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁶⁷

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, maka pesantren menurut penulis adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang di dalamnya terdapat kyai sebagai *central figure*, santri, masjid dan pondok yang mana melakukan proses pendidikan dengan ciri khas tersendiri.

⁶⁴ Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 141.

⁶⁵ Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren...*, hlm. 142.

⁶⁶ Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren...*, hlm. 142.

⁶⁷ Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren...*, hlm. 142.

Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi ini. Sayangnya, dalam kehidupan yang sebenarnya, agama justru seringkali menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Kenyataan pahit yang menyangkut kehidupan umat bergama ini dialami oleh berbagai macam pemeluk agama dan terjadi diseluruh belahan dunia.

Di Bosnia Herzegovina umat Islam dan Katolik saling membunuh, di Afrika tepatnya di Negeria sering terjadi perselisihan yang mengakibatkan tragedy berdarah antara umat Katolik dan Islam. Di Irlandia utara, umat Kristen dan Katolik sampai saat ini saling bermusuhan. Di timur tengah, meskipun kekerasan yang timbul dikawasan ini ditengarai bukan disebabkan oleh perbedaan agama, akan tetapi kelompok-kelompok yang bersitegang justeru mewakili tiga golongan masyarakat yang berbeda agama seperti Islam, Yahudi, dan Kristen. Juga wilayah kasmir, umat hindu dan Islam hingga sekarang saling melakukan kekerasan.⁶⁸

Di Indonesia, menurut Sudarto⁶⁹ kasus-kasus pertentangan antar agama juga kerap terjadi. Agama juga sering kali dapat menjadi pemicu timbulnya percikan-percikan api yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama, seperti yang terjadi di Ambon, maluku, kalimantan (sambas) barat dan timur (sampit) bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik geraja maupun masjid) terbakar dan hancur. Setelah adanya kenyataan pahit yang demikian itu maka sangat perlu untuk membangun upaya-upaya prefentif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi dimasa yang akan datang. Sebagaimana yang di utarakan M. Ainul

⁶⁸ Alwi Shihab, dalam sebuah Jurnal karya Zulkifli Nelson dan Dardiri. Inklusivisme dan Humanisme Pesantren, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 146.

⁶⁹ Sudarto dalam sebuah dalam sebuah Jurnal karya Zulkifli Nelson dan Dardiri. Inklusivisme dan Humanisme Pesantren, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 147.

Yakin⁷⁰, bahwa saat ini dibutuhkan sebuah upaya mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, serta memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui lembaga-lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan agama yang dianggap menjadi sumber utama munculnya pemikiran beragama di negeri ini, seperti pesantren atau sekolah telogi dan sebagainya.

Dalam konteks ini menjadi penting dalam dunia pendidikan pesantren agar mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya untuk kemudian dapat dijadikan sebagai langkah paradigmatic sekaligus strategis bagi pencegahan dan penanganan timbulnya konflik di masyarakat, baik konflik tersebut diakibatkan oleh perbedaan agama, konflik sara ataupun konflik-konflik kepentingan lainnya, terutama konflik yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan. Diakui atau tidak, yang menjadi salah satu penyebab utama terjadinya konflik di masyarakat yang selama ini adalah adanya paradigma keberagaman yang masih eksklusif. Eksklusifisme masyarakat tersebut tampak dalam pola pikir beragama yang relatif masih disprietasitas, dan masih terdapat sekat-sekat primordialisme. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah paradigma baru dalam mengatur hubungan tersebut.⁷¹

Muhammad Ali mengatakan, untuk mencegah agar pemahaman kemasyarakatan yang eksklusif ini tidak terus berkembang maka perlu diambil langkah preventif, yaitu membangun pemahaman kemasyarakatan yang lebih inklusif dan humanis. Paradigma kemasyarakatan yang inklusif disini memiliki makna dapat menerima pendapat dan pemahaman kelompok masyarakat lain yang memiliki basis suku, ras dan keagamaan yang berbeda. Sedangkan pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seseorang yang beragama harus dapat

⁷⁰ M. Ainul Yakin, M. Ainul Yaqin, (2005), *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokras dan Keadilani*, Yogyakarta: Pilar Media. dalam sebuah dalam sebuah Jurnal karya Zulkifli Nelson dan Dardiri. Inklusivisme dan Humanisme Pesantren, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 147.

⁷¹ Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren...*, hlm. 147.

mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak asasi orang lain, perduli terhadap orang lain, dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia. Untuk kedua pemahaman tersebut di atas pesantren secara literer memiliki beberapa tradisi keilmuan yang menunjang untuk dikontekstualisasikan dihadapan masyarakat.⁷²

Hal ini tentunya merupakan sebuah upaya memanfaatkan nilai-nilai positif dan ruh fiqih-sufisme yang selama ini menjadi main stream masyarakat pesantren, dijadikan sebagai faktor utama pendorong masyarakat secara paradigmatic (*prime mover*) untuk kemudian dapat mengatasi berbagai persoalan yang ada dimasyarakat tak terkecuali masalah-masalah disintegrasikan ummat yang diakibatkan oleh kesalah pahaman memaknai nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam agama itu sendiri.

Di internal pesantren, manifestasi pengamalan ajaran fiqih yang menekankan nilai-nilai universal dan menghargai tegaknya nilai-nilai kemanusiaan pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru, karena secara historis geneologis, universalitas dan humanitas sendiri yang menjadi akar keilmuan dan melatar belakangi pembentukan tata nilai dunia pesantren yang berkarakter, berciri khas dan memiliki keunikantersendiri, sebagaimana diutarakan oleh Abdurrahman wahid⁷³ kombinasi dari nilai Humanisme dan kecenderungan normative untuk tetap memperlakukan al-qur'an dan sebagai sumber formal yang dilakukan oleh para ulama' salaf ash shalih, menunjukkan praktik humanisme dalam arti yang cukup luas, akan tetapi, semua itu berangsur-angsur menjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya, sedangkan kendala penyerapan (menunjuk filsafat yunani dan penggunaan akal) mengecil fungsinya. Oleh karena itu, mengembangkan nalar berfikir inklusif dan humanis, secara paradigmatic sangat diperlukan dilingkungan pendidikan pesantren, selain keduanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai inti yang terkandung dalam akar tradisi dan keilmuan pesantren, hal ini juga diperlukan bagi bagi

⁷² Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren...*, hlm. 147-148.

⁷³ Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren...*, hlm. 148.

pesantren sebagai pola pandang (paradigama) dalam melihat modernisme sekaligus mengembalikan peran vital pesantren sebagai Agent perubahan dimasyarakat. Humanisme sebagai bentuk pengakuan atas martabat kemanusiaan, semestinya harus dijunjung tinggi, kapanpun, di manapun dan oleh siapapun. Nilai kemanusiaan ini kemudian menjadi semacam common platform bagi bertemunya segala bentuk perbedaan yang melatarbelakanginya, baik suku, bahasa, ras maupun agama. Secara keilmuan Islam, nilai-nilai kemanusiaan sangat dijunjung tinggi terutama dalam literatur hukum Fiqih klasik yang terdapat dalam pesantren.⁷⁴

C. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam saat ini, memiliki tantangan yang sangat berat untuk merubah paradigma berpikir manusia dari sikap-sikap eksklusif menuju inklusif. Permusuhan menjadi persaudaraan, karena menurut Ahmad Ludjito⁷⁵, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses dari "upaya memanusiaakan manusia". Hal Ini mengandung maksud bahwa tanpa adanya media berupa pendidikan maka teologi plural akan sulit berkembang di bumi nusantara ini. Pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang agung karena dengan pendidikan kita, dapat membuka cakrawala untuk melihat kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Termasuk di dalamnya keragaman atau heterogenitas (kemajemukan). Harapan dari pendidikan tersebut, jangan ada lagi monopoli kebenaran (*truth claim*) atas suatu kelompok.

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur,

⁷⁴ Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren...*, hlm. 149.

⁷⁵ Ahmad Ludjito, *Filsafat Nilai dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FT. IAIN Walisongo Semarang, dalam jurnal karya Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan Humanisme Pesantren*, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 134.

mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.

Ada beberapa pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh antara lain:

1. Ahmad D Marimba, dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju kepada terbentuknya kepribadian utama berdasarkan ukuran-ukuran Islam.⁷⁶
2. Menurut Hamdani Ihsan. Dalam bukunya Filsafat Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menuntut ukuran Allah dan sisi pendidikan untuk mewujudkan tujuan atau adalah ajaran Allah.⁷⁷
3. Zuhairini, dalam bukunya metodik khusus pendidikan agama menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sistematis dan praktis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran agama Islam.⁷⁸

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses pengembangan diri seseorang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam agar menjadi individu yang berkepribadian insan kamil dan peduli terhadap sesama makhluk Tuhan tanpa memandang apa agamanya, apa kepercayaannya.

Esensi pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan

⁷⁶Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT AL-MA'arif, (Bandung, 1989), hlm. 19.

⁷⁷Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 1998), hlm.15.

⁷⁸Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S. An-Nahl: 78)⁷⁹

Sesuai dengan ayat tersebut di atas jelaslah bahwasanya usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk maupun dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan Islam adalah pencerminan dari ciri-ciri agama untuk membentuk kepribadian manusia dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga, keluarga, pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena itu akhir dari tujuan pendidikan Islam berada di garis yang sama dengan misi tersebut yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam. Hal ini berarti bahwa potensi yang dimiliki manusia akan dapat diapresiasi melalui ikhtiarnya yang bersifat kependidikan secara terarah dan tepat.⁸⁰

⁷⁹ Q.S. An-Nahl Ayat 78.

⁸⁰ Zainul Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Madiun: STAI Madiun, 2009), hlm. 13.

Pendidikan Islam berorientasi pada pemberdayaan manusia dengan segenap potensinya untuk dipersembahkan bagi kepentingan manusia tersebut, manusia dan kemanusiaan, masyarakat dan alam semesta dengan mengacu kepada pemikiran yang kuat, kemanfaatan manusia secara umum dan menjaga harmonitas hubungan manusia sebagai khalifah dengan alam semesta sebagai obyek yang harus terjaga kelestariannya. Hal ini sesuai dalam hasil Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunis maupun seluruh umat manusia.⁸¹

Pada ranah praktis pendidikan, ada dua pandangan praktis bagi pendidik untuk menumbuhkan kreasi, produktivitas dan kepekaan sosial kepada peserta didik, melalui:

1. Mengembangkan pendidikan nilai dan moral yang terlalu berfokus kepada kemampuan kognitif tingkat rendah melalui cara melengkapinya dengan kemampuan kognitif tinggi sehingga peserta didik memiliki keterampilan membuat keputusan moral yang tepat secara mandiri, memiliki komitmen yang tinggi untuk bertindak selaras dengan keputusan moral tersebut dan memiliki kebiasaan (*habit*) untuk melakukan tindakan bermoral. Atau dengan kata lain peserta didik dikembangkan secara holistik antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
2. Menginovasi pendekatan pendidikan nilai dan moral yang bernuansa indoktrinasi dengan pendekatan yang komprehensif, meliputi :

⁸¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 57.

inculcating (menanamkan) nilai dan moralitas, *modelling* (meneladankan) nilai dan moralitas, *facilitating* (memfasilitasi) perkembangan nilai dan moral dan *skill development* (pengembangan keterampilan) untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenang dan kehidupan sosial yang konstruktif sebagai manifestasi kekuatan iman.⁸²



⁸² Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 55-56.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

1. Keluarga

KH. Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam tahun 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, terdapat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 agustus 1940, namun kalender yang digunakan untuk menandai kelahirannya adalah kalender Islam yang sebenarnya berarti ia lahir pada 4 sya'ban 1359, atau sama dengan 7 september 1940. nama lengkap beliau adalah Abdurrahman ad-Dakhil yang berarti "sang penakluk", sebuah nama yang diambil Wakhid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis bani Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan, kata "*Addakhil*" tidak cukup dan diganti nama "*Wakhid*" Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur.⁸³

Gus Dur adalah putra pertama KH. Wahid Hasyim menteri Agama pertama Indonesia dan kakeknya merupakan tokoh pendiri organisasi terbesar di Indonesia Nahdlatlatul Ulama', yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Gus Dur adalah titisan seorang ulama' besar dan darah biru bahkan jika ditarik dari Hadratus syeikh ke atas, maka nasab beliau akan bersambung dengan Nabi Muhammad SAW, lewat Maulana Ishaq.⁸⁴

Jika diurut mengikut jejak KH. M. Hasyim Asyari Tebuireng bin KH.M. Asyari Keras bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq (Ayah sunan Giri) bin Ibrahim

⁸³M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), hlm 14.

⁸⁴Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1*, (Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis, 2013), hlm. 2.

Asmoro (palang Tuban) bin Jamaludin Akbar al-Husaini bin Ahmad Jalaludin Syah bin Abdullah Khan bin Abdul Malik Muhajir bin Alawi Hadramaut bin Muhammad Shahibu Marbat bin Ali choli' Qosan bin Alawi Muhammad bin Muhammad Bi Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-basri bin Muhammad An-naqib bin Ali Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Sayyidah Fatimah binti Rasulullah SAW.⁸⁵

Sedangkan ibunya adalah Ny. Hj. Sholehah puteri pendiri pondok pesantren Denanyar jombang yakni KH. Bisyrri Syamsuri, beliau aktif dalam pergerakan nasional dan dianggap sebagai salah satu tokoh kunci bagi lahirnya NU. Pada tahun 1917, beliau memperkenalkan dalam dunia pesantren kelas pertama bagi santri puteri di pesantren Denanyar jombang⁸⁶, KH. Bisyrri Syamsuri juga tercatat pernah menjabat sebagai Rois Aam PBNU, juga sebagai anggota DPR RI, dan ulama' yang terkenal dalam bidang fiqih.⁸⁷

Meski Gus Dur keturunan Ulama' besar beliau tetap gigih belajar dan kerja keras untuk berjuang dan mengabdikan kepada bangsa dan Negara. Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah pada tanggal 11 juli 1968, namun diwakilkan kakeknya KH. Bisyrri Samsuri, karena Gus Dur masih di Mesir, dan dirayakan pada 11 september 1971. Pasangan Gus Dur dan shinta Nuriyah melangsungkan pesta pernikahan. Dan pernikahan Gus

⁸⁵Lihat silsilah KH.Hasyim Asyari di buku biografi KH. Wahid Hasyim terbitan "departemen Agama" dijelaskan *silsilah KH. Hasyim Asyarisampai Nabi Muhammad SAW* dan juga terlihat sekali *beliau keturunan raja Jawa*, artinya KH. Hasyim Asyari mempunyai legitimasi kuat dalam keturunan.

⁸⁶Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 29.

⁸⁷Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1...*, hlm. 29.

Dur akhirnya dikaruniai empat puteri, yakni Alisa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.⁸⁸

2. Pendidikan

Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, KH. Hasyim Asyari. Saat serumah dengan kakeknya ia diajari mengaji dan membaca Al-Qur'an. dalam usia lima tahun ia telah lancar membaca Al-Qur'an.⁸⁹ Waktu kecil, Gus Dur sudah mulai menghafal sebagian isi Al-Quran dan banyak puisi dalam bahasa arab. Ia memulai pendidikannya di sekolah rakyat Jakarta. Pada tahun 1944, Gus Dur ke Jakarta mengikuti ayahnya yang terpilih menjadi ketua pertama Majelis syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang dibentuk atas dukungan tentara Jepang yang saat itu menduduki Indonesia. Namun, Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan melawan tentara pendudukan Belanda. Tapi, pada 1949, Gus Dur kembali ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama di Jakarta, Gus Dur memulai pendidikan dasarnya dengan bersekolah di SD KRIS sebelum akhirnya pindah ke SD Perwari.⁹⁰

Pada bulan april 1953, dalam usia 39 tahun, KH. Wakhid Hasyim, ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan mobil di Bandung. Peristiwa itu rupanya sangat membekas dalam diri Gus Dur yang kala itu berusia 13 tahun, sehingga ketika tahun 1954 ia masuk sekolah menengah pertama dan tidak naik kelas. Oleh ibunya Gus Dur kemudian dikirim ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya. Tahun 1957 ia lulus SMEP Yogyakarta, lalu pindah ke magelang untuk memulai pendidikan Islam di pondok pesantren Tegalrejo yang terletak di sebelah utara

⁸⁸M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm. 19.

⁸⁹M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm. 30.

⁹⁰Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 5.

yogyakarta dan dapat dicapai dengan mobil satu jam. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini ia belajar pada kiai Khudori yang merupakan salah satu tokoh dari pemuka NU. Pada saat yang sama, ia belajar paro waktu di pesantren Denanyar Jombang, di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, kiai Bisyri Syamsuri.⁹¹

Pada tahun 1959, ia pindah ke jombang untuk belajar secara penuh di pesantren tambakberas di bawah bimbingan kiyai Wahab Chasbullah hingga tahun 1963, kemudian nyantri lagi di pesantren krapyak Yogyakarta. Ia tinggal di rumah kiai Ali Maksum.⁹² Pada saat yang sama Gus Dur juga nyambi bekerja sebagai peneliti untuk majalah sastra “Horizon” dan majalah kebudayaan “budaya jaya”.⁹³

Pada tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Ia pergi ke Mesir pada November 1963. Meskipun ia mahir dalam bahasa arab, Gus Dur diberitahu oleh pihak Universitas bahwa ia harus mengambil kelas remedial sebelum belajar Islam dan bahasa Arab. Karena tidak mampu memberikan bukti bahwa ia memiliki kemampuan bahasa Arab. Gus Dur terpaksa mengambil kelas remedial. Di sekolah ia merasa bosan karena harus mengulang pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosannya Gus Dur sering mengunjungi pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku di mana ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.⁹⁴

Gus Dur benar-benar memanfaatkan Mesir sebagai Negara yang meninggalkan jejak sejarah dan peradaban umat manusia, maka Gus Dur berusaha menggali apa yang ada di Mesir khususnya berkaitan dengan

⁹¹ Greg Barton, *The Authorized Biography Of AbdurrahmanWahid...*, hlm. 52.

⁹² Greg Barton, *The Authorized Biography Of AbdurrahmanWahid...*, hlm. 53.

⁹³ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur...*, hlm. 6.

⁹⁴ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa ...*, hlm. 34.

buku-buku yang tidak ditemukan di kampungnya, perpustakaan di sana penuh dengan buku, jauh lebih banyak dari pada yang pernah dilihatnya sebelum ia ke kota ini. Tidak hanya perpustakaan yang dibaca oleh Gus Dur tetapi dinamika politik Mesir juga menjadi referensi Gus Dur dalam upaya memperkaya wawasan keilmuannya dan upaya proses pendewasaan. Gus Dur dengan cermat mengamati kondisi Mesir secara seksama, khususnya berkaitan persetruan antara penguasa Mesir dengan Ikhwanul Muslimin dibawah kepemimpinan Sayyid Qutub itu.⁹⁵

Di Mesir, Gus Dur sempat pula dipekerjakan di kedutaan besar Indonesia. Pada saat ia bekerja di kedutaan itulah peristiwa gerakan 30 september/PKI terjadi. Dalam upaya penumpasan komunis, mayor jenderal Soeharto yang menangani situasi di Jakarta memerintahkan kedutaan besar Indonesia di Mesir untuk melakukan investigasi terhadap pelajar Indonesia di Negara itu dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Perintah itu ditindak lanjuti pihak kedutaan dan Gus Dur ditugaskan menuliskan laporan.⁹⁶

Pada tahun 1966, Gus Dur pindah ke Irak, sebuah Negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak, ia masuk dalam Departement of religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Selama di Baghdad Gus Dur mempunyai pengalaman yang berbeda dengan di Mesir. Di sini, Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Gus Dur juga meneruskan keterlibatannya dalam Asosiasi Pelajar Indonesia dan juga menulis majalah asosiasi tersebut.⁹⁷

Universitas Baghdad telah mapan sebagai sebuah Universitas Islam, tetapi tidak seperti Al-Azhar. Pada pertengahan tahun 1960 an,

⁹⁵ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1...*, .hlm. 167.

⁹⁶ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur...*, hlm. 7.

⁹⁷ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm. 35.

Universitas ini mulai berubah menjadi Universitas Eropa. Universitas Baghdad ini mengambil manfaat dari kehadiran banyak akademisi terbaik dunia Arab. Ironisnya, banyak dosen favorit Gus Dur adalah orang-orang Kairo, Mesir, yang pindah ke Baghdad dengan alasan karena kota ini memberikan kepada mereka kebebasan akademik yang lebih besar dan gaji yang lebih tinggi.⁹⁸

Di luar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syaikh Abdul Qadir Jaelani, pendiri Jamaah Thariqah Qodariyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.⁹⁹

Di Bagdad, Gus Dur memperoleh gelar Lc setingkat S1 di Indonesia Sastra Arab. Kemudian melanjutkan S2 setingkat MA, judul tesisnya sudah diajukan. Tapi sayangnya, si pembimbing meninggal dunia, untuk mencari pengganti ia sangat kesulitan. Akhirnya ia pulang kembali ke Indonesia. Setelah menyelesaikan studinya di Bagdad tahun 1970, Gus Dur berharap bisa mendaftar di perguruan tinggi di Eropa. Karena persyaratannya yang ketat akhirnya tidak jadi. Gus Dur hanya menjadi pelajar keliling di Belanda dan menetap di sana selama enam bulan dan mendirikan perkumpulan pelajar muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Organisasi ini sampai sekarang masih hidup. Untuk biaya hidup selama di rantau, dua kali sebulan dia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.¹⁰⁰

Perjalanan studi keliling Gus Dur berakhir pada tahun 1971. Gus Dur kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan pesantren. Meski demikian, semangat belajar Gus

⁹⁸ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid...*, hlm. 103.

⁹⁹ M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm. 35.

¹⁰⁰ Dedy Junaedi, *Beyond The Symbols: jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Rosydakarya, 2000), hlm. 23-24.

Dur tidak surut. Buktinya pada tahun 1979 Gus Dur ditawari untuk belajar ke sebuah Universitas di Australia guna mendapatkan gelar doktor. Akan tetapi maksud yang baik itu tidak dapat dipenuhi, sebab semua promotor tidak sanggup dan menganggap bahwa Gus Dur tidak membutuhkan gelar tersebut.¹⁰¹

3. Jabatan/karir

Setelah selesai masa studinya di luar negeri Gus Dur kembali ke Jakarta dan berharap masih bisa pergi ke luar negeri untuk belajar di Universitas McGill di Kanada. Di Indonesia Gus Dur bergabung dengan lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan Ekonomi dan sosial (LP3ES) pada 1971. Organisasi tersebut menaungi kaum intelektual muslim progres dan sosial demokrat. Gus Dur terterjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum cendekiawan muslim yang progres yang berjiwa sosial demokrat. Karir Gus Dur terus merangkak dan menjadi peneliti untuk majalah tempo dan koran kompas. Artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar, yang membuat dia harus pulang-pergi antara jakarta dan jombvng tempat tinggal Gus Dur tinggal bersama keluarganya.¹⁰²

Namun demikian, ia dan Nuriyah harus bekerja keras agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Honorarium yang diterima oleh Gus Dur sebagai imbalan dari artikel-artikel dan ceramah-ceramahnya di muka umum tidaklah mencukupi untuk menutup biaya hidup keluarga mereka. Oleh karena kekurangan uang ia memutuskan untuk jualan es lilin dan kacang tanah. Selain bekerja berdagang es lilin dan kacang tanah, Gus Dur juga bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asyari Jombang, sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU

¹⁰¹ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm. 37.

¹⁰² M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm. 41-42.

pada tahun 1969. Di Perguruan Tinggi ini, Gus Dur mengajar Teologi dan beberapa mata kuliah agama lainnya, dan juga menjadi Sekretaris pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1974.

Pada tahun 1977 Gus Dur dipercaya dan diberikan amanat untuk menjadi dekan Fakultas praktik dan kepercayaan Islam Ushuluddin, Gus Dur juga mengajar banyak subyek tambahan seperti pedagogi, syariat Islam, dan misiologi. Namun, pendidikan yang diberikannya itu menyebabkan ketidaksenangan sebagian orang dikalangan Universitas sehingga Gus Dur selalu mendapat rintangan untuk mengajar subyek-subyek tersebut. Akan tetapi, Gus Dur tak menyerah. Selama bulan ramadhan ia bahkan aktif ceramah di depan komunitas muslim Jombang terkait subyek-subyek tersebut.¹⁰³

Pada tahun 1978 Gus Dur mengalami musibah pada dirinya berupa kecelakaan, ketika Gus Dur biasa naik motor vespanya dan ingin berbelok ke lingkungan pesantren Denanyar Jombang, ia tiba-tiba ditubruk oleh mobil. Dan beberapa lama kemudian Gus Dur mengalami operasi mata, dan secara teratur memeriksakannya ke Jakarta, dan ia kembali berfikir ada baiknya kalau pindah ke Ibu kota Jakarta.¹⁰⁴

Ketika di Jakarta Gus Dur juga masuk dalam jajaran organisasi NU atas ajakan dan tawaran kakeknya KH. Bisyril Syamsuri. Gus Dur juga mendapatkan pengalaman politik pertamanya. Pada pemilihan umum legislatif 1982, Gus Dur berkampanye untuk partai persatuan pembangunan, sebuah partai Islam yang dibentuk sebagai hasil gabungan empat partai Islam termasuk NU.

pada tahun 1983. Gus Dur ditawari menjadi ketua dewan kesenian Jakarta (DKJ), taman Ismail Marzuki. Tanpa berfikir panjang, tawaran

¹⁰³ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur...*, hlm. 9.

¹⁰⁴ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid...*, hlm. 124-125.

itupun Gus Dur terima. Bahkan tanpa memperdulikan cibiran kanan kiri, ia juga menjadi ketua juri festival film Indonesia (FFI), 1986-1987. Pada tahun yang sama saat Soeharto kembali terpilih menjadi presiden oleh MPR dan mulai mengambil langkah untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar Ideologi Negara, Gus Dur menjadi bagian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respon NU mengenai isu tersebut, pada Musyawarah nasional tahun 1984, banyak orang yang menyatakan keinginannya untuk menominasikan Gus Dur sebagai ketua PBNU, akhirnya Gus Dur terpilih dan mendapat tanggapan positif dari pemerintah rezim Orde Baru.¹⁰⁵

Di kapal besar NU, melalui tawaran pemikirannya yang brilian tentang “kembali ke *khittah* 1926” dengan meninggalkan gelanggang politik praktis, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahlul halli wal aqdi*, yang diketuai oleh K. H. R. Asad Syamsul Arifin, untuk menduduki jabatan sebagai ketua umum PBNU dalam muktamar ke-27 NU di pondok pesantren salafiah, Sukarejo, Situbondo. Gus Dur memimpin organisasi para ulama yang populer dengan sebutan “kaum sarungan”. Kemenangannya sekaligus menumbangkan kubu Cipete, sarang para politisi NU. Kemudian, Dalam muktamar berikutnya, dengan berbagai tantangan yang seru kembali terpilih untuk masa jabatan kedua, pada saat itu, Soeharto yang terlibat pada pertempuran politik dengan ABRI, karena Gus Dur selalu mengkritik dan oposisi pada pemerintahan Soeharto yang otoriter, dan Soeharto membentuk ICMI pada tahun 1990 untuk menarik simpatisan muslim cendekiawan yang ada pada barisan NU, dan Gus Dur juga membuat forum Demokrasi untuk menandingi kekuatan ICMI yang sangat sektarian, sampai menjelang musyawarah Nasional 1994, Gus Dur menominasikan dirinya untuk masa jabatan ketiga, mendengar hal itu Soeharto ingin agar Gus Dur tidak terpilih, dan berkampanye untuk melawan terpilihnya Gus Dur, tempat-tempat

¹⁰⁵ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm.46.

pemilihan dijaga ketat oleh ABRI dalam tindakan intimidasi. Terdapat juga suap menyuap anggota NU untuk tidak memilihnya kembali. Namun, Gus Dur tetap terpilih sebagai ketua umum PBNU untuk masa jabatan ketiga.¹⁰⁶

Menjelang pertengahan 1998, jabatan ketiga PBNU hampir selesai. Melihat situasi carut marut Negara ini mengharuskan NU turut andil dalam perpolitikan, akhirnya Gus Dur membuat PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) bersama-sama tokoh NU lainnya sebagai wadah bagi masyarakat NU supaya bisa mengikuti pemilihan legislatif pada tahun 1999. Akhirnya PKB bisa mengikuti pemilihan legislatif.

Pada juni 1999 berlangsung pemilu legislatif dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mendapatkan suara 12% sementara PDI Perjuangan unggul dari PKB dan memenangkan 33% suara, dan Megawati mengira akan memenangkan pada pemilihan presiden, lalu Amin Rais membentuk poros tengah, Gus Dur ikut di dalamnya, yaitu koalisi-koalisi partai muslim, Gus Dur mulai digadang-gadang oleh poros tengah sebagai calon presiden, pada 19 oktober 1999, menjelang pemilu presiden, beberapa saat kemudian Akbar Tandjung sebagai ketua GOLKAR sekaligus pimpinan tinggi Dewan Perwakilan Rakyat DPR, menyatakan bahwa GOLKAR akan mendukung Gus Dur. Pada 20 Oktober 1999, MPR kembali berkumpul dan memulai memilih presiden baru. Abdurrahman Wahid kemudian terpilih sebagai presiden ke-4 dengan 373 suara, unggul diatas Megawati dengan perolehan 313 suara.¹⁰⁷

4. Karya-karya Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah tokoh politik, agamawan, negarawan, dan guru bangsa, banyak pemikirannya yang telah dicurahkan melalui

¹⁰⁶ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm.48-49

¹⁰⁷ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm.53.

karya-karyanya ilmiah memberikan kontribusi kepada bangsa ini, baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid tergolong penulis produktif, khususnya tentang dunia pesantren. Buku Abdurrahman Wahid pertama kali yang diterbitkan adalah *Muslim di Tengah Pergumulan*, buku ini diterbitkan oleh Leppenas Jakarta pada 1983, di dalamnya berisi beberapa artikel Abdurrahman Wahid yang cukup panjang yang ditulis sejak 1970-1980an awal.

Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren. Buku ini berisi pemikiran Abdurrahman Wahid terkait dengan Pesantren, diterbitkan 2001 oleh Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta dan telah mengalami cetak ulang. Beberapa bagian buku ini pernah diterbitkan pada 1985 dalam buku berjudul *Bunga Rampai Pesantren*, oleh Dharma Bhakti. Isinya berasal dari beberapa makalah Abdurrahman Wahid yang disampaikan dalam berbagai seminar serta beberapa artikel yang pernah dimuat dalam harian Kompas dan jurnal pesantren.

Selain itu, buku karya beliau antara lain: *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Buku ini sedikit berbeda dengan buku-buku lainnya, isi buku ini membahas kehidupan beberapa kiai, seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Muchit Muzaki, KH. Achmad Siddiq, KH. Hamim Dzazuli alias Gus Miek, Tuan guru Faisal, dan lain-lain. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Buku ini berisi kumpulan artikel Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di majalah Tempo sejak 1970-1980an. *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Buku ini berisi kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di majalah Prisma sejak Agustus 1975 hingga April 1984. Artikelnya sangat panjang sehingga menunjukkan keluasaan wawasan dari seorang Abdurrahman Wahid. Di dalamnya dibicarakan beragam tema, seperti pembangunan, ideologi, NU, Militer sejarah Islam, HAM, percaturan politik di Timur Tengah, dan lain-lain. *Gus Dur Menjawab Tantangan Zaman*. Buku ini

diterbitkan oleh Kompas Jakarta tahun 1999. Buku ini dapat digunakan untuk mengetahui jejak pemikiran Abdurrahman Wahid di era 1990an. *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Bahasanya ringan karena memang hasil wawancara sehingga lebih mudah untuk memahami ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid terutama Pribumisasi Islam yang menjadi kata kunci milik Abdurrahman Wahid.

Karya lainnya yang merupakan kumpulan-kumpulan tulisan atau artikel Abdurrahman Wahid adalah Gus Dur bertutur yang diterbitkan oleh Harian Proaksi Jakarta. Lalu *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* yang diterbitkan oleh The Wahid Institute Jakarta pada 2006. Buku ini menjelaskan pemikiran pluralisme dari seorang Abdurrahman Wahid. Dalam buku ini Abdurrahman Wahid juga menjelaskan tidak adanya konsep negara Islam. Kemudian ada *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* yang juga diterbitkan oleh The Wahid Institute pada 2007. Buku terakhir ini diberi kata pengantar oleh Agus Maftuh Abegebriel.

5. Penghargaan KH. Abdurrahman Wahid

Anugerah besar tersebut selanjutnya dimanfaatkan oleh Gus Dur dalam memperjuangkan sesuatu yang menjadi keyakinan beliau, terutama apabila menyangkut masalah kemanusiaan secara umum. Kiprah beliau dalam berbagai forum internasional dan perjuangan beliau dalam menegakkan keadilan, kedamaian, demokrasi, kesetaraan, pluralism, mengundang perhatian tingkat internasional sehingga mereka seperti berebut untuk memberikan penghargaan kepada Gus Dur, termasuk penghargaan dalam bidang akademik. Di kancah internasional, Gus Dur banyak memperoleh gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris

Causa) di bidang humanitarian, pluralism perdamaian dan demokrasi dari berbagai lembaga pendidikan diantaranya adalah:¹⁰⁸

- a. Doktor Kehormatan dari *Jawaharlal Nehru University*, India (2000).
- b. Gelar kehormatan bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari pemerintah Mesir.
- c. Doktor Kehormatan dari *Soka University*, Tokyo, Jepang (2002).
- d. Doktor Kehormatan dari *Twente University*, Belanda (2000).
- e. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari *Pantheon Sorborne University*, Paris, Perancis (2000).
- f. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari *Thammasat University*, Bangkok, Thailand (2000).
- g. Doktor Kehormatan dari *Chulalongkorn University*, Bangkok, Thailand (2000).
- h. Doktor Kehormatan dari *Asian Institute of Technology*, Bangkok, Thailand (2000).
- i. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari *Netanya University*, Israel (2003).
- j. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari *Konkuk University*, Seoul, Korea Selatan (2003).
- k. Doktor Kehormatan dari *Sun Moon University*, Seoul, Korea Selatan (2003).

Penghargaan-penghargaan lain baik dari dalam negeri maupun luar negeri:

- a. Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir (1991).
- b. Penghargaan *Magsaysay* dari Pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar-agama di Indonesia (1993).
- c. Bapak Tionghoa Indonesia (2004).

¹⁰⁸ Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm.15-16.

- d. Pejuang Kebebasan Pers.
- e. konsep pendidikan Islam perspektif Abdurraman Wahid,
- f. Pendidikan Islam perdamaian perspektif Abdurraman Wahid.

Berbagai penghargaan kedamaian, kesetaraan, toleransi, demokrasi, cinta kasih, kemanusiaan, dan lain sebagainya yang menjadi ciri utama nilai-nilai spiritualitas yang tinggi. Kiprah Gus Dur di pentas nasional ataupun internasional telah diakui oleh semua kalangan, sehingga Gus Dur menjadi tokoh yang terpendang, dihormati, dan ternama.¹⁰⁹

B. Corak pemikiran Gus Dur

Jika dilihat, dari perjalanan Gus Dur yang sedemikian panjang dapat dikatakan bahwa Gus Dur itu seorang santri cendekiawan, tokoh Intelektual, budayawan, tokoh gerakan, sekaligus politisi yang berakhir pada jabatan tertinggi yakni presiden, semua itu mungkin terpengaruh juga pada daerah atau kota belajar Gus Dur. Jombang sebagai basis santri Gus Dur, Jogja kota berbudaya karena banyak sekali kesenian dan Gus Dur seringkali menonton bioskop serta wayang dan kebudayaan lainnya, termasuk beliau awal mengenal kajian filsafat dan buku barat lainnya. Jakarta kota metropolis dan kekuasaan, Magelang tempat kader penggerak, Mesir dan Baghdad sebagai kota inspirator gerakan, sumber intelektual dan kota peradaban bagi Gus Dur.

Berbagai Ilmu semua tuntas dipelajari, tidak hanya belajar dalam negeri, namun juga luar negeri. Karena itulah Gus Dur dianggap sebagai tokoh kontroversi oleh beberapa orang yang secara pemahaman keilmuan belum sejajar, mungkin juga secara pendidikan tidak sepanjang dan sedalam Gus Dur dalam proses pengembaraanya

Setelah berbagai pengembaraanya untuk belajar, Gus Dur pulang ke tanah Air dan membangun peradaban terutama memordenisasikan pesantren dari pesantren ke-pesantren hingga beliau menjabat sebagai ketua umum PBNU selama tiga periode dan pengkritik terdepan orde baru yang sangat

¹⁰⁹ Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia....*, hlm. 17.

otoriter, dan akhirnya mendeklarasikan partai baru yakni PKB dan menjadi presiden RI.

Sebenarnya ada dua hal yang paling berpengaruh terhadap diri Abdurrahman Wahid, *pertama* adalah pesantren, dan yang *kedua* adalah Nahdhatul Ulama (NU). Hakikatnya Gus Dur adalah seorang santri yang beliau dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren diberbagai tempat, sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu dan amaliyah, pembentukan karakter dan berbagai tradisi pesantren sangat melekat pada diri Gus Dur, maka kemudian beliau menjadi tokoh utama di negeri ini yang gigih mempromosikan pesantren pada dunia luar.¹¹⁰ Lembaga pesantren telah membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural, meskipun, Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran agama, beliau tetap mendasari pemikiran keagamaannya pada pendidikan pesantren.

Sedang di Nahdlatul Ulama' Gus Dur adalah cucu dari pendiri organisasi terbesar ini, dan ayahnya adalah tokoh yang berpengaruh di masanya. Gus Dur juga pernah memimpin NU selama 15 tahun, beliau banyak bertemu dengan berbagai macam ORMAS keagamaan, dan orang – orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, latar belakang politik, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda, dan Gus Dur harus mampu memahami pola gerakan, pemikiran lainnya, sehingga NU menjadi basis gerakan dan pemikirannya dalam pemberdayaan umat.

Dari organisasi inilah namanya besar sehingga mendunia dan terlibat berbagai organisasi sosial, politik dan keagamaan baik nasional maupun internasional. Ia dikenal sebagai tokoh dunia yang sangat menguasai masalah kerukunan hidup umat beragama, pluralisme dan penegakan hak asasi manusia. Bagi kaum minoritas, ia dianggap sebagai pembela utama eksistensi

¹¹⁰ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1...*, hlm. 181.

mereka. Masyarakat papua, etnis Tionghoa, atau umat nasrani menganggap wahid sebagai pembela di tengah tantangan dan ancaman politis masyarakat atau negara. Karena beliau berprinsip selalu membela kepada yang lemah dan anti diskriminasi dalam bentuk apapun.¹¹¹

Selain berani membela hak kaum minoritas etnis Tionghoa, Gus Dur juga merupakan pemimpin tertinggi indonesia pertama yang menyatakan permintaan maaf kepada keluarga PKI yang mati dan disiksa (antara 500.000 hingga 800.000 jiwa) dalam gerakan pembersihan PKI oleh orde baru. Gus Dur juga berhasil menghapus cap PKI pada KTP. Dalam hal ini, Gus Dur memang seorang tokoh pahlawan anti diskriminasi, hal tersebut juga disampaikan Gus Dur pada acara kick Andy “*bahwa tugas mengucilkan PKI bukan tugas negara, apa artinya pemisahan agama dan negara kalau semua hal diurus negara*” dalam hal ini Gus Dur tampak menempatkan dirinya sebagai orang tertinggi di negeri ini yang melihat sesuatu secara utuh yang berlandaskan pancasila. Beliau menjadi inspirator pemuka agama-agama untuk melihat kemajemukan suku, agama, dan ras di Indonesia sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang harus dipelihara dan disatukan sebagai kekuatan pembangunan bangsa yang besar.¹¹²

Dari segi kultural, Gus Dur melintas tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarki, tertutup, dan penuh etika formal. *Kedua*, dunia timur yang terbuka dan keras, dan *ketiga*, budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi. Sampai sekarang masing-masing melakukan dialog dalam diri Gus Dur. Inilah sebabnya Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami, karena kebebasannya dalam berfikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

¹¹¹ M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm. 77.

¹¹² M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, hlm.55.

Dilihat dari corak gagasan dan pemikirannya, tampak bahwa Gus Dur dapat dikategorikan sebagai berikut:¹¹³

1. Pemikir multi warna, Karena dalam pemikirannya terdapat gagasan-gagasan yang unik yang dibangun atas dasar pandangan keagamaan, kemodernan dan kerasionalannya yang membawanya menjadi orang yang mempunyai pemikir ultradisional, rasional, liberal dan sekaligus kultural dan aktual Gagasan dan pemikirannya.
2. Neotradisional, selain ia mengkritik sistem tradisional dalam bidang pendidikan Islam, ia juga memberikan pandangan baru terhadap sistem tradisional dengan cara perombakan secara besar-besaran berkisar pada modernisasi pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan yang ada di pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman era globalisasi. Ia pun juga tidak bisa sepenuhnya dikatakan tokoh modernis Islam, karena terkadang dalam logikanya tidak menggunakan koridor-koridor yang rasional.
3. Humanis, dengan segala pelabelannya, baik ia sebagai seorang intelektual, ulama', politisi, budayawan, aktivis gerakan dan sebagainya. Ia selalu mendasarinya dengan pemikiran dan sikap kemanusiaan. Terbukti ketika ia hendak dilengserkan secara politis oleh MPR dan belum ada bukti kesalahannya, ia pun memilih mundur dari kursi kepresidenannya dengan alasan kemanusiaan. Karena jika tidak, pasti akan terjadi perang saudara diantara bangsa Indonesia. Ia pun juga selalu berusaha untuk berbuat baik dan memanusiakan orang-orang yang memusuhinya.
4. Menurut Abudin Nata, Gus Dur dikatagorisasikan sebagai tokoh Islam yang modernis dan liberalis yang untuk. Sebagai seorang ilmuwan yang banyak memahami pemikiran modern dari barat yang sekuler dan

¹¹³ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 345.

liberal. Keunikannya ternyata terletak pada sikapnya yang terkadang begitu kuat berpegang pada fatwa ulama sepuh dan hal-hal lain yang berada di luar koridor dan paradigma sikap-sikap sebagai seorang yang modern. Lebih tepatnya lagi, ia pantas dikatakan sebagai tokoh Islam yang unik dan kontroversial.¹¹⁴

C. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Humanisme

Ide pemanusiawian manusia di Dunia Barat muncul pada abad ke-13 sebagai sebuah aliran dengan nama Humanisme. Menurut *Nicola Abagnano* humanisme dipandang sebagai filsafat kemanusiaan yang mengakui nilai dan harkat manusia dan menjadikannya sebagai dasar atau ukuran penilaian segala sesuatu. Humanisme merupakan gerakan yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia agar tetap memiliki nilai kemanusiaan yang sesungguhnya. Jauh sebelum humanisme muncul, Islam yang lahir pada abad ke-6 telah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Misi nabi Muhammad pembawa ajaran Islam, adalah memberikan kasih sayang kepada seluruh alam.¹¹⁵ Dalam surat Al-Anbiya' ayat 107 Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiya’: 107).

Dalam ayat tersebut jelas menyatakan “*rahmatan lil alamin*” yang artinya bahwa misi Nabi Muhammad dengan ajaran Islamnya untuk mengajarkan kepada umat manusia dan alam Agama, RAS, suku, etnis adalah sebuah keniscayaan untuk dijalani dan tidak lagi menjadi hambatan. bagaimana kita mampu meletakkan nilai-nilai kemanusiaan, yang memandang manusia itu sebagai manusia utuh yang sama-sama ciptaan tuhan yang mempunyai hati dan fikiran. sikap saling terbuka harus

¹¹⁴Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 345.

¹¹⁵ Musthofa, *Pendidikan Humanistik; Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra dan FITK, 2013), hlm. 1-2.

dilakukan secara bijak dalam konteks sosial. Berdialog ketika ada sebuah konflik dan tidak mudah terprovokasi oleh pihak yang mengadu domba. Alangkah baiknya ketika roda kehidupan semua itu berjalan, sikap-sikap toleran kita tunjukkan, dan tidak mudah menyalahkan. Pastilah negeri ini akan maju dengan tali persatuan ini, sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang damai, aman sentosa, visi keIslamanpun dengan sendirinya akan tercapai sebagai Agama perdamaian dunia.

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh diantara sekian banyak tokoh Islam yang konsisten mengusung gagasan tentang humanisme. Humanisme Abdurrahman Wahid ini disandarkan pada pemahaman yang kuat terhadap Islam. Humanisme Abdurrahman Wahid ini sejalan dengan rasionalitas dan pendirian bahwa dengan usaha-usaha rasional yang terus menerus Islam akan lebih dari sekedar mampu untuk menghadapi berbagai tantangan modernitas. Humanisme Abdurrahman Wahid adalah humanisme Islam yang berkaitan dengan berbagai ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut budaya muslim yang mendorong umat Islam tidak seharusnya takut terhadap suasana plural yang ada di tengah masyarakat modern, sebaliknya harus merespon dengan positif.

Kerangka besar pemikiran Gus Dur adalah kemanusiaan. Karena teks-teks keagamaan sekalipun adalah untuk seluruh umat manusia. Kemanusiaan adalah upaya untuk menghargai manusia sebagai manusia. Tuhan sekalipun mengidentifikasi dirinya dalam diri manusia. Sewaktu manusia dalam keterdindasan, Tuhan bersamanya. Sewaktu manusia mengasihi sesamanya, Tuhan bersamanya. Gus Dur melihat ini. Gus Dur mencintai manusia karena ia mencintai Tuhan. Gus Dur juga menginspirasi kita dalam persoalan memaafkan manusia. Gus Dur sebagai kepala negara secara terbuka mampu meminta maaf kepada korban eks-PKI. Meski secara terbuka Pramodya Ananta Toer menolaknya. Gus Dur tidak pernah sekalipun dendam. Pembelaan Gus Dur selama ini haruslah dilihat sebagai

pembelaan terhadap kemanusiaan. Bukan lagi karena ia mayoritas, atau karena ia minoritas. Gus Dur membela siapa saja yang haknya dirampas, kebebasan dikebiri, dan keluasaannya dibatasi. Gus Dur juga menyuarakan dengan lantang apapun yang membela kemanusiaan, pluralisme, multikulturalisme, kebangsaan dan kebebasan beragama. Ini adalah instrument pembebasan Gus Dur yang harus kita pahami dalam kerangka kemanusiaan.¹¹⁶

Inti Humanisme dalam pandangan Gus Dur adalah bagaimana melihat kerangka manusia sebagai manusia secara utuh yang memiliki hak yang sama di mata Tuhan, di mata hukum, tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Kecuali, ada yang menyerang terhadap hak-hak kemanusiaan baru melakukan pembelaan. sehingga pemikirannya melampaui batas kelompok-kelompok apapun, atas nama apapun ketika merusak tali kemanusiaan akan ditentang.

Kemanusiaan adalah sesuatu yang terkait dengan hakikat manusia. Gus Dur meyakini bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan sangat dimuliakan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, karena manusia diberi akal pikiran, hati dan perasaan yang jauh lebih sempurna. Pemuliaan Tuhan tidak dikhususkan kepada manusia karena jenis kulit, suku, agama, dan Bahasa tertentu. Yang membedakan manusia dengan manusia yang lain di mata Sang Pencipta adalah ketakwaan, kemuliaan budinya, kebaikan tutur katanya, dan perjuangannya dalam kebenaran menjalani dan memakmurkan dan merawat bumi, yang disebut sebagai *khalifah fi al-ardh*.¹¹⁷

Menjunjung tinggi martabat manusia dengan cara memberikan perlindungan bagi yang tertindas, memberikan rasa aman dan nyaman bagi

¹¹⁶ Greg Barton, *gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1999), hlm. 334.

¹¹⁷ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 40.

mereka, membantu kesulitan mereka dan memudahkan jalan mereka dalam berbagai hal, merupakan bagian dari upaya untuk meninggikan martabat agama. Agama diberlakukan oleh Tuhan pada dasarnya untuk manusia, bukan untuk Tuhan. Tuhan sama sekali tidak membutuhkan penyembahan manusia. Manusialah yang membutuhkan Tuhan untuk melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya bagi kemanusiaan.¹¹⁸

Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah Saw. sering menekankan pentingnya mencintai dan menyayangi manusia lain, bahkan terhadap semua makhluk Allah Swt., yang tentu saja bukan hanya terbatas pada manusia. Untuk memotivasi umat menyebarkan cinta dan kasih sayang, beliau sering menjanjikan pahala dan balasan luhur dari Allah Swt., *“Orang-orang penyayang akan disayang oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu.”* Begitu salah satu sabda beliau yang mestinya selalu kita ingat, untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata.¹¹⁹

Hadits tentang kasih sayang tersebut sering diposting oleh Gus Mus. Bahkan, beberapa kali beliau menyebut semacam “ijazah” hadits tersebut, dengan menyebutkan jalur transmisinya, silsilah haditsnya, dari beliau hingga bersambung kepada Rasulullah Saw. Beliau menyebut hal tersebut bukan untuk pamer, tetapi lebih pada penyampaian akan pentingnya pesan kasih sayang tersebut agar terus tersebar di kalangan kita, umat beragama, terutama di Indonesia, yang hidup berdampingan dengan berbagai jenis agama, termasuk perbedaan ras, suku, bahasa, dan warna kulit. Dari sini kita bisa melihat bahwa keberadaan agama menjadi tidak berfungsi jika tidak bermanfaat bagi manusia, para pemeluk agama itu sendiri. Dengan demikian, sangat naif jika peran dan fungsi agama yang sangat mulia dan luhur ini tercoreng oleh sikap para pemeluk agama yang tidak bertanggung jawab.

¹¹⁸ Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 62.

¹¹⁹ Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia...*, hlm. 63.

Oleh karena itu, pada kesempatan lain, Gus Dur pernah menyatakan, “*Agama jangan jauh dari kemanusiaan. Tuhan menghormati kemanusiaan.*”

Semua ini mestinya menjadi prinsip hidup kita bersama. Sebab, jika penegakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan ini sudah terwujud secara baik maka sebuah agama menjadi berarti dan martabatnya menjadi kian tinggi. Gus Dur juga pernah menyampaikan, “*Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka kian tinggi pula martabat agama itu sendiri*”. Penulis kira masih banyak wujud konkret dari mencintai manusia. Intinya, semua yang kita lakukan seyogyanya tidak mengganggu manusia lain. Tentunya, dengan catatan bahwa selama mereka masih berada dalam garis yang benar. Sebab, terkadang, sesuatu yang kita lakukan, yang diniatkan untuk kebaikan manusia, mesti dilaksanakan dengan “mengganggu” kenyamanan manusia lain. Misal, ada orang yang sudah nyaman menjadi bos kejahatan, bos perampok, yang sudah lama berkuasa dan merampok. Kita lalu hadir untuk menyelamatkan manusia yang lebih banyak, dengan memberikan “ketidaknyamanan” kepada kelompok sang perampok. Jika hal tersebut dilakukan, maka semangat cinta dan kasih sayang dalam bertindak tetap tidak terlepas. Cinta dan kasih sayang tetap menjadi dasar atas segalanya.¹²⁰

Secara praktik, Gus Dur telah membuktikan dan memberi teladan kepada bangsa dan umat manusia dalam pembelaan terhadap kemanusiaan, sesuai dengan kondisi dan konteks di mana dia berpijak. Gus Dur bergaul dengan orang-orang gembel, dekil dan kaum fakir miskin; Gus Dur membela kelompok-kelompok lemah yang ditindas; Gus Dur membela hak-hak berbicara dan berkeyakinan; Gus Dur membantu mereka yang membutuhkan pertolongan, dan masih banyak lagi dengan tanpa kehilangan jati diri. Tindakan-tindakan tersebut adalah cerminan dari pembelaan Gus Dur terhadap manusia dan kemanusiaan yang mengejawantah dalam diri nya

¹²⁰ Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia...*, hlm. 64

bahwa pembelaan demikian adalah bagian dari pembumian tauhid yang diyakininya.¹²¹

Lain lagi bagi orang-orang yang ingin mengembangkan, meneruskan, dan menanggung kerinduan yang diperlukan. Kegunaannya adalah untuk menjadi peta, alur, dan penunjuk yang membingkai dan menjadi kerangka, yaitu sumber inspirasi. Kegunaan yang melampaui semua itu adalah tergantung kepada kemauan, kesetiaan, kejujuran, kejemihan, dan sikap tidak dogmatik dalam mewujudkannya baik untuk dirinya sendiri, komunitas, bangsa, atau perjuangan kemanusiaan. Untuk itu, ada elemen-elemen yang saya pahami dari gerak, pemikiran, dan perhatian dunia praksis yang digeluti Gus Dur. Elemen-elemen tersebut seperti dalam penjelasan berikut ini:¹²²

a. *Berpijak pada Tradisi*

Gus Dur selalu berpijak dan diilhami oleh tiga tradisi: Islam Aswaja an-Nahdliyah, pesantren, dan masyarakat nusantara (lokalitas, desa, tradisi, dan lain-lain). Karena berpijak kepada tradisi, pertama-tama Gus Dur tidak berangkat dari diri sebagai seorang katakanlah Marxist, liberal, peneguh *ahimsa* dari Gandhi, dan lain-lain. Semua aspek (ideologis) tersebut pada akhirnya merasuk ke dalam pemikirannya, tetapi dia sendiri tetap berpangkal dari selaksa kehidupan tradisi di mana nilai-nilai perjuangannya dinyalakan kembali untuk konteks ruang dan waktu. Dinamisasi (*ishlahiyah*). Meski berpijak pada tradisi, Gus Dur menyadari perlu adanya perubahan, yang dalam bahasa pesantren disebut bukan hanya *al-muhafadzah* 'ala *al-qadim ash-shalih* (memelihara tradisi lama yang baik), tetapi juga *al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (mengambil tradisi baru yang lebih baik). Elemen mendasar yang difondasikan Gus Dur dalam soal ini adalah dinamisasi, yaitu mendinamiskan tradisi yang ada untuk berdialektika dengan zamannya, menjawab persoalan-persoalan, dan merespon masalah-masalah yang

¹²¹ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur...*, hlm. 44.

¹²² Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur...*, hlm. 16-20.

ada. Oleh karena itu, dalam konteks ini muncul misalnya pribumisasi Islam, sebuah ikhtiar harmonisasi ketika dia membahas nilai-nilai Indonesia, dengan nuansa humor dalam mendinamiskan keadaan, melalui pendekatan kebudayaan, dan lain sebagainya.

b. Emansipasi Sosial

Gus Dur *menyadari* bahwa pijakan pada tradisi dan sekaligus dinamisasi diperlukan karena dia sedang melakukan dan ingin meneguhkan emansipasi terhadap kaum *mustadh'afin* ("minoritas", kaum yang dilemahkan), dan kaum marjinal lainnya. Ini disadari karena setiap manusia memiliki tanggung jawab, bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Pada saat yang sama mereka yang dibela adalah makhluk Allah yang berhak memperoleh kemuliaan, tetapi tidak memperoleh hak-haknya sebagai manusia. Dan Gus Dur juga merasa bagian dari orang yang memikul tanggung jawab dan kemudian melakukan emansipasi sosial terhadap mereka.

c. Nir-Kekerasan

Dalam melakukan emansipasi sosial dan tujuan-tujuan lain, Gus Dur menempuh cara-cara nir-kekerasan. Karena dia menyadari al-Islam adalah as-salam yang bermakna perdamaian, di mana dia menambah *udkhula fi as-silmi kaffah* (dalam pengertian perdamaian secara total) di balik istilah as-salam. Fondasi awal Aswaja yang dicontohkan Imam Hasan al-Bashri, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan lain-lain, di tengah kekacauan sistem yang dibangun Dinasti Umayyah menjelaskan soal ini: tidak memihak teror, sabotase, pemberontakan, dan kekacauan yang dilakukan elemen-elemen Khawarij, dan lain-lain; tetapi juga tetap kritis terhadap penguasa. Fondasi nir-kekerasan awal Aswaja tersebut kemudian dikomunikasikan sebagai jalan hidup Gandhi, dengan istilah kontekstual seperti dialog, rekonsiliasi, toleransi, taat hukum, dan lain-lain.

d. Keragaman

Gus Dur menyadari bahwa hidupnya dan masyarakatnya berada dalam sebuah era negara-bangsa, majemuk, plural, dan berwarna-warni, baik budaya, adat, maupun agama. Prinsip keragaman menjadi fondasi penting dalam pemikirannya, sebagai suatu yang harus diterima, bukan dihancurkan. Pada saat ini, prinsip keragaman tersebut kompatibel dan sejalan dengan demokrasi yang telah menjadi diskursus dan diterima oleh sebagian besar masyarakat muslim di dunia. Demokrasi dalam pengertian sebagai mekanisme dan nilai-nilai menjadi fondasi dalam pemikiran dan aksi-aksi praksis Gus Dur yang harus tunduk dan berada dalam skema dan tujuan Pancasila. Karena keragaman bisa dikelola dengan cara demokrasi (yang dimaksud di sini bukan hanya demokrasi politik (tetapi juga demokrasi sosial ekonomi)).

e. *Persaudaraan atau Seduluran*

Gus Dur menyadari bahwa untuk mewujudkan keragaman kelompok, ada landasan persaudaraan yang harus dibangunnya. Meski ada kelompok yang sudah mempercayai demokrasi sebagai nilai dan jalan bersama yang harus ditempuh, tak jarang terjadi saling gontok-gontokan, saling bunuh, dan konflik kepentingan yang mengeras. Kekerasan tersebut terjadi apabila masing-masing pihak tidak bisa menahan diri dan menyadari hal penting dan prinsipil, yaitu memelihara persaudaraan dari mana pun mereka berasal dan sekeras apa pun perbedaan-perbedaan di antara mereka. Persaudaraan itu telah dibangun dan ingin terus dibangun, di antara sesama kaum muslim di mana Gus Dur berasal, antarabangsa, dan sesama umat manusia.

Kepentingan bangsa dan nasional. Bagi Gus Dur kepentingan bangsa harus menjadi fondasi penting dalam hidup berbangsa oleh setiap kelompok, dan oleh karenanya pemikiran dan gerakannya bisa saja bersama-sama dengan kekuatan-kekuatan dominan di dunia clan kelompok yang ada. Atau, ia bisa saja menjadi alternatif, tergantung dari sejauh mana hubungan-hubungan itu bisa bermanfaat bagi kepentingan bangsa. Basis gerakan dalam konteks ini paling tidak

mempunyai tiga pilar: Pancasila sebagai ideologi bangsa yang harus dipertimbangkan setiap kelompok, membela dan setia terhadap konstitusi yang disepakati, dan taat hukum. Meskipun keputusan dan proses ke arah itu sangat meyakinkan sekalipun. Gus Dur menekankan bahwa kalau kita berbicara *salam*, kemanusiaan dan apalagi berbicara tentang NU, maka tidak lain kita harus mengaitkan dan membicarakan juga dari sudut pandang dan aspek-aspek kepentingan bangsa.

f. *Tawasuth, I'tidal, Tasamuh, dan Kesetaraan*

Karena demi perjuangan mewujudkan keragaman, kepentingan bangsa, emansipasi sosial, orientasi pada rakyat, dan kesetaraan setiap warga negara dan manusia, maka *sikap tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (serimbang) dan *i'tidal* (tegak lurus) kemudian menjadi fondasi penting dalam tindakan, pikiran, dan keprihatinan Gus Dur. Dalam konteks ini Gus Dur telah mendinamiskan tradisi Aswaja bersama spirit zaman, dalam berdialektika dengan ruang dan waktu, kepentingan bangsa, dan kelompok-kelompok yang berbeda.

g. *Spiritualitas*

Memahami fondasi pemikiran dan gerak yang dibangun Gus Dur mustahil tanpa mengaitkannya dengan elemen bahwa dia membangunnya berdasarkan cita rasa spiritual yang sangat mendalam. Fondasinya jelas, yaitu sesuatu yang tidak berhenti dalam kefanaan dunia ini; bahwa pengabdian itu ada dan bisa melewati berbagai jalan, menjaga etika sosial terus-menerus sebagai cermin dari pengabdian spiritual, meneguhkan jalan hidup sederhana, tidak serakah, pemberani, dan lain-lain, dan mujéhadah sosial tanpa henti. Ini semua adalah cerminan yang tampak karena pancaran sejenis suluk, atau sejenis laku spiritual dengan pencapaian maqam yang hanya-bisa dilakukan oleh seorang akabir aI-auliya' (para wali agung). Dia bertauhid dengan definisi bahwa tauhidd adalah ejawantah *wujad al-wahid al-haqq* (adanya yang Maha Benar dan Maha Satu), sehingga dengan begitu, hilanglah sekat-sekat yang menghunjam dan membatasi dalam dirinya.

Oleh karenanya, segenap aksi dan kerja praksis, serta perhatian Gus Dur bukan menjadi kepentingan proyek, *funding*, proposal, selebrasi, dan apalagi hanya sekadar pameran ornamen-ornamen formal baju keulamaan. Gus Dur telah melampaui itu semua, karena lagi-lagi dia sendiri adalah seorang yang dikehendaki untuk dan oleh zamannya.

Elemen-elemen di atas adalah apa yang bisa saya pahami dari pemikiran dan gerakan yang dibangun Gus Dur. Elemen-elemen tersebut adalah sekadar 'yang dipahami' untuk dijadikan dan mungkin dikerangkakan sebagai fondasi gerakan anak-anak, murid-murid, sahabat-sahabat, dan mereka yang merasa penting menjadi bagian dari arah dan jalan pemikiran Gus Dur. Jauh lebih dari itu, yang hakiki dan yang sebenar-benarnya, maka hanya Gus Dur: dan Tuhan sendirilah yang tahu Gus Dur adalah misteri dan Gus Dur adalah Gus Dur. Yang sudah seabrek dibagikan kepada bangsa ini, kepada Nahdliyin dan murid-muridnya, adalah secuil saja dari sebetuk rahmat Allah lewat wasilah sosok seorang Gus Dur.

D. Sembilan Nilai Utama KH. Abdurrahman Wahid

Ada Sembilan nilai utama dari Gus Dur, yang mana dari kesembilan nilai tersebut mengerucut kepada harga atas nama humanisme atau kemanusiaan.¹²³

1. Ketauhidan

Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah Swt. sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat Hakiki yang Maha Cinta Kasih dan disebut dengan berbagai nama/panggilan. Ketauhidan didapatkan lebih dari sekedar diucapkan dan dihafalkan, tetapi juga disaksikan dan disingsingkan. Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahi tersebut diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan social,

¹²³ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur...*, hlm. 27-31.

politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya, demikian juga sebaliknya, merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat apa pun.

3. Keadilan

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepastian dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab ini, berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

4. Kesetaraan

Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marginalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah kelompok minoritas dan kaum marginal.

5. Pembebasan

Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.

6. Kesederhanaan

Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni secara terus-menerus sehingga terkonstruksi menjadi jati diri. Kesederhanaan akhirnya bisa menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.

7. Persaudaraan

Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

8. Kekesatriaian

Kekesatriaian bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi: penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istiqamah. Kekesatriaian yang dimiliki Gus Dur mangedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apa pun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya.

9. Kearifan Lokal

Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai sosial budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik dalam kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal Indonesia di antaranya mewujudkan menjadi dasar Negara berupa Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan lokal dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.

Sebagaimana Sembilan nilai utama seorang KH. Abdurrahman Wahid di atas, penulis dapat mengambil sebuah benang merah. Bahwasanya kesembilan nilai utama dalam pemikiran Gus Dur tersebut mengerucut menjadi sebuah nilai humanisme atau kemanusiaan. Untuk itu penulis akan menjabarkan lebih mendalam agar segala kephahaman yang nantinya akan dimuat oleh para pembaca tidak menjadi *logical fallacy* (kesalahan berpikir) yang dapat mengakibatkan perpecahan dalam berlialektika pemikiran.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

ANALISIS KONSEP PEMIKIRAN HUMANISME KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid

1. Pengertian Humanisme

Humanisme Abdurrahman Wahid adalah humanisme religius, yaitu humanisme yang berdasarkan atas agama. Dalam Islam pandangan tentang humanisme dapat dieksplorasi dengan mengembalikan pemakaian agama pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui ajaran-ajaran agama Abdurrahman Wahid mentransformasikan pada kehidupan sosial, masyarakat, kebudayaan, sampai pada masalah kenegaraan.¹²⁴

Humanisme menurut pandangan KH. Abdurrahman Wahid adalah bahwa,

“Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi ‘pengganti Allah’ (khalifah) di muka bumi, sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan yang mampu mensejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas. Dengan demikian, kaum muslimin diharuskan untuk menentang pola kehidupan bermasyarakat yang eksploitatif, tidak manusiawi, serta tidak berasaskan keadilan dalam artiannya yang mutlak.”¹²⁵

2. Esensi Agama Islam untuk Manusia

Menurut Gus Dur, manusia tak bisa beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreatifitas manusia yang bisa menjadi salah satu bentuk ekspresi keberagaman. Tetapi tidak bisa disimpulkan bahwa agama adalah kebudayaan. Di antara keduanya terjadi tumpang tindih dan saling mengisi namun tetap memiliki perbedaan. Inilah yang disebut

¹²⁴ Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 60.

¹²⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 30.

pribumisasi yang pada intinya mengokohkan kembali akar budaya, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.¹²⁶

Soal Islam dan kaitannya dengan masalah sosial budaya, menarik kiranya untuk dikemukakan kritik Gus Dur terhadap gejala yang Ia sebut “Arabisasi”. Kecenderungan semacam itu nampak, misalnya, dengan penamaan terhadap aktivitas keagamaan dengan menggunakan bahasa arab. Itu terlihat misalnya dengan kebanggaan orang untuk menggunakan kata-kata atau kalimat bahasa Arab untuk sesuatu yang sebenarnya sudah lazim dikenal.¹²⁷

Fenomena kecil di Negeri ini, yaitu, dalam sebuah masyarakat ketika ada masjid yang beratap genteng, yang sarat dengan simbolisasi lokalnya sendiri dituntut untuk dikubahkan, ikat kepala lokal (*udeng* atau *iket* di jawa) harus mengalah pada sorban merah putih model Yasser Arafat, dan juga mengapa harus menggunakan kata “shalat”, kalau kata “sembahyang” juga tidak kalah benarnya, mengapa harus dimusholakan, padahal dahulu toh cukup langgar atau surau. Begitu juga hukum Agama, harus diseragamkan dan diformalkan; harus ada sumber pengambilan formalnya, Al-Qur’an dan Hadits, padahal dahulu cukup dengan apa kata Kiai. Dalam keadaan demikian, tidaklah kehidupan kaum muslimin tercerabut dan lepas dari kerangka kesejarahan akar-akar budaya lokalnya.¹²⁸

Kenyataan di atas membawakan tuntutan untuk membalik arus perjalanan Islam di Negeri kita, dari formalisme berbentuk Arabisasi. Menjadi kesadaran akan perlunya dipupuk kembali akar-akar budaya lokalnya dan kerangka kesejarahan kita sendiri, dalam mengembangkan kehidupan beragam Islam di negeri ini. Yang dipribumikan adalah

¹²⁶ Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Shaleh (Ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 81.

¹²⁷ Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi...*, hlm. xxix.

¹²⁸ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKIS & SAUFA, 2016), hlm. 106-107.

manifestasi kehidupan Islam belaka. Bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya.¹²⁹

Di samping itu, Abdurrahman Wahid menunjukkan agama dapat berkembang melalui kebudayaan. Kebudayaan yang ada pada masyarakat dapat menjadi jalan untuk berkembangnya agama di masyarakat tersebut. Contoh kecil adalah dalam acara NU serta orasi budaya dalam IPPNU di Samarinda, terdapat pagelaran qasidah shalawat badar, bahkan diacara lainnya justru orang non muslim yang membawakannya. Hal ini menunjukkan eratnya hubungan antara budaya dan agama. Sama eratnya dengan penyampaian lagu puja dalam *qasidah dziba'iyah*, yang dibawakan anak-anak muda NU. Ini menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam di negara ini antara lain lewat budaya, disampaikan secara damai, tidak melalui jalan peperangan.¹³⁰ Selain itu, diciptakannya tembang Ilir-ilir oleh Sunan Ampel, menunjukkan bagaimana terjadi saling pengaruh mempengaruhi yang sangat halus antara budaya daerah dan budaya agama yang dibawakan oleh Islam. Penggunaan budaya adat sebagai wahana dari yang sebelumnya dikenal sebagai budaya agama, menunjukkan betapa besar dinamika budaya yang terjadi. Dengan demikian, secara kultural, masuknya unsur budaya lokal ke dalam budaya agama atau sebaliknya, merupakan bukti yang kuat. Jadi, Abdurrahman Wahid melihat kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural, dengan kata lain Abdurrahman Wahid lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi.¹³¹

Selanjutnya, Abdurrahman Wahid menguraikan agama hadir berfungsi sebagai dasar etika sosial dalam bermasyarakat dan bernegara. Agama memiliki peran membentuk masyarakat yang adil, makmur dan mensejahterakan masyarakat itu sendiri dalam sebuah negara. Salah satu

¹²⁹ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela...*, hlm. 108.

¹³⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi...*, hlm. 42.

¹³¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi...*, hlm. xv.

ketentuan dasar yang dibawakan Islam adalah keadilan, baik yang bersifat perorangan maupun dalam kehidupan politik. Keadilan adalah tuntunan mutlak dalam Islam, baik dalam rumusan “hendaklah kalian bertindak adil” maupun keharusan menegakkan keadilan

B. Relevansi Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dengan Pendidikan Islam

Pertama, Menurut Adurrahman Wahid pandangan tentang Islam yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar. Menurutnya, *Islam sebagai jalan hidup (syari'ah) yang saling belajar, dan saling mengambil berbagai ideologi non-agama, serta sebagai pandangan agama-agama lain.*¹³² Hal ini relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu *toleransi* (menghargai) baik itu untuk sesama umat muslim ataupun kepada umat non muslim. Karena menurut KH. Abdurrahman Wahid, Islam sendiri memiliki dua penafsiran, yang pertama sebuah entitas Islam formal yang mengharuskan menciptakan sistem Islam, sedangkan yang kedua Islam entitas universal, yang tidak perlu sebuah sistem Islam. Abdurrahman Wahid sendiri tidak setuju dengan adanya sistem Islam atau negara Islam di Indonesia, menurutnya ajaran Islam dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga negara secara bebas.¹³³

Pendekatan idealisasi universal di atas memang sangat penting, tetapi juga sama pentingnya untuk melihat bagaimana pengertian orang tentang sebuah agama dibangun dari kenyataan-kenyataan empirik dalam kehidupan. Ajaran-ajaran agama, baik yang paling mendalam dan fundamental, yang sangat doktriner maupun ajaran praktis, dalam pembentukan tingkah laku masyarakat yang menganutnya akan membentuk sistem nilai yang dikategorikan dalam wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, yaitu wujud ideal dari

¹³² KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi...*, hlm. 66.

¹³³ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, hlm. 3-5.

kebudayaan yang sifatnya abstrak, yang lokasinya dalam alam pikiran manusia warga masyarakat. Abdurrahman Wahid menyakini bahwa agama mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial yang bila nilai-nilai itu meresap dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat (penganutnya), ajaran itu berarti merupakan salah satu elemen yang *membentuk cultural value system* atau *value orientation*. Oleh karena itu, agama sebagai salah satu elemen yang menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan, ajaran agama juga mengalami perubahan sesuai dengan pemahaman nilai itu sendiri.¹³⁴

Proses terjadinya pemahaman kembali isi ajaran-ajaran agama dapat disebabkan oleh terjadinya reaksi terhadap adanya perubahan yang terjadi di luar agama, tapi juga di dalam agama itu sendiri dimungkinkan adanya proses pemahaman baru. Karena pemahaman atas isi ajaran agama dipegang oleh pemuka agama yang biasanya juga kelompok pimpinan dalam hampir semua struktur masyarakat. Mereka lebih banyak memprakarsai perubahan pola berpikir, sikap mental, aspirasi, pandangan hidup, dan perubahan pola tingkah laku. Keadaan ini menguntungkan karena pemuka agama akan mampu menyesuaikan pemahaman baru atas ajaran agama itu kepada perubahan baru yang mulai mereka anut. Tentu saja mereka tidak menerima begitu saja semua perubahan yang terjadi diluar, sebagai pimpinan masyarakat mereka akan berusaha mengendalikan dan mengarahkan perubahan-perubahan sesuai dengan prinsip-prinsip seleksi, mana yang baik untuk masyarakat diambil, sedangkan yang dianggap merugikan atau merusak tatanan sosial serta bertentangan dengan ajaran-ajaran agama akan ditolak.¹³⁵

Kedua, Menurut Abdurrahman Wahid, *agama harus dapat merubah moralitas masyarakat dengan sabar*, agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang diyakini kebenarannya dengan memberikan contoh yang baik sebagai wahana utama dalam pembentukan moralitas yang berlaku di tengah-tengah

¹³⁴ KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta, LKiS, 2010), hlm. 70-73.

¹³⁵ KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur...*, hlm. 78.

masyarakat yang memiliki kemajemukan sangat tinggi.¹³⁶ Sebagaimana yang telah diungkapkan beliau di atas sangat relevan dengan pendidikan Islam. Menurut beliau, bahwa perkembangan keadaan seperti itu, mengharuskan bahwa setiap agama di samping ajaran-ajaran formal yang dimilikinya, juga mempunyai proses saling mengambil dari aspek-aspek lain dari kehidupan budaya. Begitulah ajaran-ajaran Islam akan terus menerus akan mengalami perubahan sesuai dengan aspirasi yang terus berkembang di kalangan masyarakat yang memeluknya. Tujuan ini mendorong semua untuk mengamati dan menyadari implikasi dan proses pemahaman kembali ajaran-ajaran agama yang ada, karena bagaimanapun juga proses itu secara keseluruhan akan mempunyai kaitan dengan kehidupan sebagai bangsa secara keseluruhan.¹³⁷

Di samping itu, Abdurrahman Wahid menunjukkan agama dapat berkembang melalui kebudayaan. Kebudayaan yang ada pada masyarakat dapat menjadi jalan untuk berkembangnya agama di masyarakat tersebut. Contoh kecil adalah dalam acara NU serta orasi budaya dalam IPPNU di Samarinda, terdapat pagelaran qasidah shalawat badar, bahkan diacara lainnya justru orang non muslim yang membawakannya. Hal ini menunjukkan eratnya hubungan antara budaya dan agama. Sama eratnya dengan penyampaian lagu puja dalam *qasidah dziba'iyah*, yang dibawakan anak-anak muda NU. Ini menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam di negara ini antara lain lewat budaya, disampaikan secara damai, tidak melalui jalan peperangan.¹³⁸ Selain itu, diciptakannya tembang Iir-ilir oleh Sunan Ampel, menunjukkan bagaimana terjadi saling pengaruh mempengaruhi yang sangat halus antara budaya daerah dan budaya agama yang dibawakan oleh Islam. Penggunaan budaya adat sebagai wahana dari yang sebelumnya dikenal sebagai budaya agama, menunjukkan betapa besar dinamika budaya yang

¹³⁶ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat...*, hlm. 72.

¹³⁷ KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur...*, hlm. 84.

¹³⁸ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, hlm. 42.

terjadi. Dengan demikian, secara kultural, masuknya unsur budaya lokal ke dalam budaya agama atau sebaliknya, merupakan bukti yang kuat. Jadi, Abdurrahman Wahid melihat kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural, dengan kata lain Abdurrahman Wahid lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi.¹³⁹

Ketiga, Abdurrahman Wahid menguraikan *agama hadir berfungsi sebagai dasar etika sosial dalam bermasyarakat dan bernegara*. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yang mana harus bertindak adil dalam segala hal. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, agama memiliki peran membentuk masyarakat yang adil, makmur dan mensejahterakan masyarakat itu sendiri dalam sebuah negara. Salah satu ketentuan dasar yang dibawakan Islam adalah keadilan, baik yang bersifat perorangan maupun dalam kehidupan politik. Keadilan adalah tuntunan mutlak dalam Islam, baik dalam rumusan “hendaklah kalian bertindak adil” maupun keharusan menegakkan keadilan.¹⁴⁰

Keempat, Abdurrahman Wahid juga menjelaskan *ke-Islaman itu harus membela kepentingan orang kecil*. Ungkapan beliau di atas relevan dengan pendidikan Islam yaitu persaudaraan sesama muslim. setiap muslim satu dengan muslim lainnya adalah laksana satu bangunan yang tidak dapat diruntuhkan. Menurut KH. Abdurrahman Wahid,

“Orientasi paham keislaman sebenarnya adalah kepentingan orang kecil dalam hampir seluruh persoalannya. Lihat saja kata masalahah *'ammah* yang berarti kesejahteraan umum. Inilah yang seharusnya menjadi objek dari segala macam tindakan yang diambil pemerintah. Kata kesejahteraan umum atau kemaslahatan umum itu tampak nyata dalam keseluruhan umat Islam. Yang langsung tampak, umpamanya, adalah kata kunci dalam adagium fiqh: “tindakan atau kebijakan seorang pemimpin atas rakyat (yang dipimpin) sepenuhnya bergantung pada kebutuhan atau kesejahteraan mereka (*tasharruf al-imam 'ala al-ra'iyyah manuthun bil al-mashlahah*)”.¹⁴¹

¹³⁹ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, hlm. xv.

¹⁴⁰ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat...*, hlm. 168.

¹⁴¹ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat...*, hlm. 21-22.

Sebenarnya terdapat hubungan sangat erat antara kepemimpinan dan konsep negara dalam pandangan Islam. Seorang pemimpin bagi Islam, ia adalah pejabat yang bertanggungjawab tentang penegakkan perintah-perintah Islam dan pencegahan larangan-larangan-Nya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dalam pandangan Islam: orientasi seorang pemimpin terkait langsung dengan kesejahteraan rakyat yang dipimpin. Ini berarti, Islam tidak membedakan antara kepemimpinan negara dengan kepemimpinan masyarakat, juga mengenai bentuk dan batas waktunya. Selama kepemimpinan itu mendatangkan kesejahteraan langsung kepada masyarakat, selama itu pula kepemimpinan yang ada memiliki legitimasi dalam pandangan umat Islam.¹⁴² Hubungan antara negara dengan warganya juga bersifat dinamis, jika negara mampu mewujudkan kemakmuran warganya pada taraf tertentu maka hal itu sudah dianggap menunaikan kewajiban menciptakan kesejahteraan, karena negara mampu melindungi para warganya dengan menjamin taraf kehidupan pada titik tertentu. Apabila ini berhasil diwujudkan oleh sebuah masyarakat Islam, berarti Islam berhasil mensejahterakan warga negara tanpa menjadi sistem formal.¹⁴³

Kelima, Gus Dur pernah menulis disalah satu artikelnya bahwa;
Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia. Pendidikan Islam, tentu saja harus sanggup "meluruskan" responsi terhadap tantangan modernisasi itu, namun kesadaran kepada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana. Hal inilah yang merisaukan hati para pengamat seperti penulis, karena ujungnya adalah diperlukan jawaban yang benar atas pernyataan berikut: bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian alamiah dari perkembangan pendidikan

¹⁴² KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat...*, hlm. 96-98.

¹⁴³ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat...*, hlm. 95.

*Islam? Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri.*¹⁴⁴

Terkesan selama ini bahwa pendidikan Islam hanyalah mengajarkan tentang berbagai macam hukum-hukum agama dan banyak hal di dalamnya. Padahal, tugas dari pendidikan Islam bukan hanyalah itu saja, namun yakni pendidikan Islam harus mampu memberi jawaban atas segala persoalan kehidupan utamanya dalam tantangan arus modernisasi. Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun “pendidikan non-formal” seperti pengajian, ‘arisan’ dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air kita dewasa ini.¹⁴⁵

Ketidakmampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam.¹⁴⁶

Keenam, Gus Dur juga pernah menyatakan, “*Agama jangan jauh dari kemanusiaan. Tuhan menghormati kemanusiaan.*”¹⁴⁷ Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam, Karena lanjut lagi Gus Dur menuturkan bahwa “*Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka kian tinggi pula martabat agama itu sendiri*”. Pada intinya dalam kita beragama harus memahami substansi yang terkandung dari agama itu sendiri, agar

¹⁴⁴ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat...*, hlm. 226.

¹⁴⁵ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat...*, hlm. 227.

¹⁴⁶ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat...*, hlm. 227.

¹⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela...*, hlm 73.

sebagai pengikut agama tersebut tidak tersesat. Menurut penulis, bahwa berbuat baik kepada sesama manusia adalah suatu keharusan yang harus dilakukan tanpa memandang apa agama mereka, apa kepercayaan mereka, karena *Rahman-Nya* Tuhan tak memandang itu. Selain itu Gus Dur memaparkan bahwa,

Pendidikan Islam tentu harus sanggup meluruskan respon terhadap tantangan modernasi serta pemahaman Islam dan pendidikan Islam formalis menuju pendidikan Islam yang berbasis pada pribumisasi pendidikan Islam, kesadaran ini yang masih belum ada di dalam pendidikan Islam. Perlu adanya kesadaran struktural sebagai bagian alamiah dari perkembangan pendidikan Islam. Dengan kata lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri, ini menjadi pekerjaan rumah yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.¹⁴⁸

Penulis kira masih banyak wujud konkret dari mencintai manusia. Intinya, semua yang kita lakukan seyogyanya tidak mengganggu manusia lain. Tentunya, dengan catatan bahwa selama mereka masih berada dalam garis yang benar. Sebab, terkadang, sesuatu yang kita lakukan, yang diniatkan untuk kebaikan manusia, mesti dilaksanakan dengan “mengganggu” kenyamanan manusia lain. Misal, ada orang yang sudah nyaman menjadi bos kejahatan, bos perampok, yang sudah lama berkuasa dan merampok. Kita lalu hadir untuk menyelamatkan manusia yang lebih banyak, dengan memberikan “ketidaknyamanan” kepada kelompok sang perampok. Jika hal tersebut dilakukan, maka semangat cinta dan kasih sayang dalam bertindak tetap tidak terlepas. Cinta dan kasih sayang tetap menjadi dasar atas segalanya.

Menjunjung tinggi martabat manusia dengan cara memberikan perlindungan bagi yang tertindas, memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka, membantu kesulitan mereka dan memudahkan jalan mereka dalam berbagai hal, merupakan bagian dari upaya untuk meninggikan martabat agama. Agama diberlakukan oleh Tuhan pada dasarnya untuk manusia, bukan untuk Tuhan. Tuhan sama sekali tidak membutuhkan penyembahan manusia.

¹⁴⁸ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat...*, hlm. 225.

Manusialah yang membutuhkan Tuhan untuk melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya bagi kemanusiaan.

Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah Saw. sering menekankan pentingnya mencintai dan menyayangi manusia lain, bahkan terhadap semua makhluk Allah Swt., yang tentu saja bukan hanya terbatas pada manusia. Untuk memotivasi umat menyebarkan cinta dan kasih sayang, beliau sering menjanjikan pahala dan balasan luhur dari Allah Swt., *“Orang-orang penyayang akan disayang oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu.”* Begitu salah satu sabda beliau yang mestinya selalu kita ingat, untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata.

Ketujuh, dalam salah satu tulisannya Gus Dur menyatakan,

*“Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi ‘pengganti Allah’ (khalifah) di muka bumi, sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan yang mampu mensejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas. Dengan demikian, kaum muslimin diharuskan untuk menentang pola kehidupan bermasyarakat yang eksploitatif, tidak manusiawi, serta tidak berasaskan keadilan dalam artiannya yang mutlak.”*¹⁴⁹

Hal tersebut relevan dengan pendidikan Islam dalam dimensi sosial-kemasyarakatan yang sangat beragam. Pernyataan Gus Dur tersebut merupakan pandangan yang amat tegas bahwa dalam agama terdapat satu dimensi yang sering kali dilupakan oleh para pemeluknya, yaitu dimensi sosial-kemasyarakatan. Inilah model cinta kepada Tuhan yang semestinya dikembangkan dalam kehidupan era millennial ini, termasuk juga era selanjutnya. Karena mencintai Tuhan berarti mencintai makhluk Tuhan secara maksimal dengan memberikan pelayanan terbaik kepada mereka serta memperlakukan mereka dengan penuh cinta dan keadilan, sebagaimana yang diinginkan Tuhan. Gus Dur juga pernah mengatakan, “karena itu, cinta dan

¹⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 30.

kasih sayang merupakan elemen terpenting dari sufisme”¹⁵⁰, maka di sini penulis tekankan tentang keshalihan orang-orang sufi. Keshalihan yang bukan karena legal formalistiknya.

Lanjut lagi Gus Dur,

Karenanya, peta “keberagaman” pendidikan Islam seperti dimaksudkan di atas, haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Mengembangkan keadaan dengan tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat menina-bobokan kita belaka dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap mengabaikan keberagaman ini adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keaneka-ragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.¹⁵¹

Kedelapan, salah satu pemikiran Gus Dur yang kontemporer adalah *Islam Kosmopolitan*. Kosmopolit sesungguhnya dari kata *cosmos* bahasa Yunani yang berarti keteraturan alam semesta yang di dalamnya banyak sekali keberagaman makhluk hidup, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda alam lainnya, yang harus teratur dan saling berkaitan dalam bingkai kehidupan satu dengan yang lain. Hal tersebut relevan dengan pendidikan Islam yaitu Tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Dalam pandangan Gus Dur,

Islam sebagai ajaran kemasyarakatan yang mempunyai nilai-nilai ajaran universal yang di dalamnya terdapat keragaman budaya, perbedaan suku, RAS, dan Agama yang harus disikapi secara terbuka, guna untuk mencapai keteraturan hidup di alam semesta ini. Seringkali Islam dipandang dalam artian sempit, yakni soal *ubudiyah*, hubungan hamba dengan sang pencipta, padahal, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam tidak kalah penting, karena ketiga hal itu sangat bersinggungan dan berkaitan.¹⁵²

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti

¹⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas dan Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 136.

¹⁵¹ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat...*, hlm. 225.

¹⁵² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 3.

hukum agama (*fiqih*), keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlak*), seringkali disempitkan oleh masyarakat sehingga menjadi hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup. Padahal unsur-unsur itulah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyah*).¹⁵³ Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan Universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum agama *al-kutub al-fiqhiyah* kuno, atau bisa disebut *maqosyidusyar'i*, yaitu:

- a. Jaminan dasar keselamatan fisik warga masyarakat (*hifdzun nafsi*)
- b. Keselamatan agama masing-masing (*hifdzuddin*)
- c. Keselamatan keluarga dan keturunan (*fifdzun nasl*)
- d. Keselamatan harta benda dan milik pribadi (*hifdzul mal*)
- e. Keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzul al-aqli*).¹⁵⁴

Kosmopolitanisme peradaban Islam, bagi Gus Dur, muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, heterogenitas politik dan kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad.¹⁵⁵ Watak kosmopolitanisme dan universalisme ini digunakan Gus Dur untuk melakukan pengembangan terhadap teologi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (*aswaja*) dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masyarakat.

Jika selama ini faham *aswaja*, terutama di lingkungan NU, hanya terkait dengan masalah teologi, fikih, dan tasawuf, bagi Gus Dur, pengenalan *aswaja* harus diperluas cakupannya meliputi dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat. Tanpa melakukan pengembangan itu, *aswaja* akan sekadar menjadi muatan doktrin yang tidak mempunyai relevansi sosial. Untuk

¹⁵³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilain Indonesia dan Transformasi Kebudayaan...*, hlm. 3.

¹⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilain Indonesia dan Transformasi Kebudayaan...*, hlm. 4.

¹⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilain Indonesia dan Transformasi Kebudayaan...*, hlm. 9.

menjadikan Islam sebagai agama yang inklusif dan responsif, termasuk terhadap demokrasi, menurut Gus Dur, dari ajaran Islam harus ditarik sejumlah prinsip universal, misalnya perlunya kedaulatan hukum ditegakkan, persamaan perlakuan warga negara di depan hukum dan pengambilan keputusan berdasarkan kehendak warga terbanyak dari masyarakat. Ini semua adalah rangkaian patokan yang akan memungkinkan Islam menjadi motor kehidupan bangsa dan negara tanpa mempersoalkan mana yang lebih unggul antara "masuk Islam" dan masukan lain yang datang dari manapun.¹⁵⁶

Pendekatan dalam menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendekatan *sosio-kultural*. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendekatan ini menyangkut kemampuan orang Islam untuk memahami masalah-masalah dasar yang dihadapi bangsa dan bukan berusaha mamaksakan agendanya sendiri. Dengan demikian, dalam proses transformasi pendidikan tidak hanya lembaga pendidikan saja yang berperan aktif tetapi juga lingkungan masyarakat juga harus mampu melihat dan mencari jawaban yang tepat terhadap problema yang terjadi saat ini.¹⁵⁷

IAIN PURWOKERTO

¹⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilain Indonesia dan Transformasi Kebudayaan...*, hlm. 18.

¹⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam, dalam Islam Nusantara*, (Jakarta: LP Ma'arif, 2015), hlm. 15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemahaman penulis mengenai KH. Abdurrahman Wahid dan pemikirannya adalah medan proses, dialektika yang terus-menerus dan dinamis. Pada saat yang sama, cita rasa spiritualnya sangat dalam, melakukan aksi kritis, mampu merangkul sekaligus mengkritik, mengorkestrasi gerakan-gerakan pembangunan masyarakat, dan pada akhirnya melakukan *mujahadah* (baca: perjuangan bersungguh-sungguh) di dunia sosial tidak pernah berhenti sampai akhir hayatnya. Dari aspek *mujahadah* yang konstan itu, Gus Dur adalah seorang yang tidak bisa dan tidak boleh menghindar. Dia selalu ada untuk jalan perjuangannya. Dia adalah manusia yang dikehendaki untuk melakukan *mandate* itu. Dengan *mujahadah*-nya yang konstan itu, dia memercikkan aktivisme, gerakan dan sumber inspirasi: kepada bangsa, Nahdliyin, murid-murid, dan bahkan kepada musuh-musuhnya.

Dari berbagai macam pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang berbagai hal, aspek humanisme menjadi salah satu wacana yang *concern* bagi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Hal ini berkaitan dengan pendidikan, lingkungan, dan kepribadian yang dimiliki oleh KH. Abdurrahman Wahid. Pandangan humanisme KH. Abdurrahman Wahid disandarkan pada Islam sebagai sumber pemikiran, sehingga dengan Islam sebagai pandangan dunia maupun pikiran-pikiran dasar akan meletakkan kerangka dasar bagi pandangan dunia kemanusiaan yang fundamental. Dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid meletakkan hubungan individu dan masyarakat, baik yang berkaitan dengan hak-hak asasi manusia (HAM) dan menyeimbangkan antara hak-hak individu dengan tanggung jawab sosial.

Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid sangatlah kompleks di setiap penjuru kehidupan manusia. Karena humanisme KH. Abdurrahman Wahid berpijak dari kepeduliannya terhadap kaum minoritas hingga kehidupan sosial-kemasyarakatan yang jarang sekali orang peduli dan memahami. Dan itu semua sangatlah relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Lanjut lagi, KH. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa, pendidikan Islam sangat bersinggungan sekali dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi jawaban terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. KH. Abdurrahman Wahid juga melihat bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah cara manusia dalam mengenali Tuhannya, dirinya dan alam sekitar.

B. Kritik dan Saran

Penelitian tentang konsep pemikiran humanisme dalam pemikiran Abdurrahman Wahid serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam hingga sekarang masih dinilai kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius, terutama dari kalangan umat Islam sendiri. Untuk itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan bacaan awal untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih mendasar dalam aspek metodologis berkaitan dengan tema humanisme, terutama humanisme religious KH. Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian ini, penulis merasa banyak mempunyai kekurangan untuk itu saran, masukan, dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi sempurnanya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para penulis pada khususnya dan para pembaca secara umum.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat, cet.I.* Bandung: Rosda Karya.
- Ahmed, Akbar S. 1990. *Membedah Islam, terj. Zulfahmi Andri.* Bandung: Pustaka.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis.* Yogyakarta:Ar Ruzz Media.
- Arifin, Zainul. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam.* Madiun: STAI Madiun.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurchoish Madjid, Johan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid.* Jakarta: Paramadina Pustaka Antara.
- Barton, Greg. 2016. *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid.* Yogyakarta: LKIS.
- Basuki. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Boisard, Marcel A 1982. *Humanisme Dalam Islam, terj. H. M. Rasjidi.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* Jakarta: Kencana.
- Gramsci, Antonio. 2010. *Negara dan Hegemon.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwiyono, Harun. 1995. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.* Yogyakarta: Kanisius.
- Hamid, M. 2014. *Jejak Sang Guru Bangsa.* Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Hanafi, Hassan dkk. 2007. *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal.* Semarang: IAIN Walisongo.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan Aplikasinya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hatsin. 2007. *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://id.wiktionary.org/wiki/relevansi> diakses pada ahad 23 Juni 2019 pada pukul 11.30 WIB.

- Ihsan, Hamdani. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kursman, Charles. 2003. *Wacana Islam Liberal Memikirkan Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. Jakarta: Paramadina.
- Mangunhadjana, A. 1997. *Isme-isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marimba, Ahmad D. 1999. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT AL-MA'arif.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gema Media.
- Mujib. 2011. *Pendidikan Humanis Dalam Islam, Skripsi*. Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga://perpus.iainsalatiga.ac.id.
- Mukhlas, Moh. 1996. *humanisme Pendidikan Islam Sebagai Praktik Antisipatoris*, Jurnal Cendekia. Vol.5, No.2, Desember/2007.
- Multazam, Ahmad. 2015. *Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud) Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. <http://library.walisongo.ac.id>.
- Musa, Ali Masykur. 2010. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*.
- Musthofa. 2013. *Pendidikan Humanistik; Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra dan FITK.
- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta; PT Grafindo Persada.
- Nurcholis. 2004. *Konsep Pendidikan Aliran Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. <https://library.iainponorogo.ac.id>.
- Oetama, Jakob dkk. 2010. *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Kompas.
- Q.S. Al-Baqarah: 30-32.
- Q.S. An-Nahl Ayat 78.
- Rahmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.

- Ridwan, Nur Kholik. 2019. *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama. Jakarta: Modern English Press.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. 11*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS.
- Syarkun, Mukhlas. 2013. *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1*. Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis.
- Thoha, Anis Malik *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif Gema Insani.
- Thoha, Chabib, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta. Noktah.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdul. 2018. *Karena Kau: Manusia sayangi Manusia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wahid, Abdurrahman. 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas.
- Wahid, Abdurrahman. 1998. *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas dan Reformasi Kultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta, LKiS.
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: PT Usaha Nasional.

Zuhdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulkifli Nelson dan Dardiri. Inklusivisme dan Humanisme Pesantren, *Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember.

